

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, DAN
GWM TERHADAP PROFITABILITAS (DIUKUR DENGAN
ROA) PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD)
SELURUH INDONESIA TAHUN 2007-2009**



SKRIPSI

Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen

Disusun Oleh :

HANTIKA APRILIANI

NIM : 1M.07.1097

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
SEMARANG**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, DAN GWM TERHADAP PROFITABILITAS (DIUKUR DENGAN ROA) PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD) SELURUH INDONESIA TAHUN 2007-2009

Disusun Oleh:

HANTIKA APRILIANI

1M.07.1097

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng

Semarang, Mei 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Muliawan Hamdani, SE, MM.

NIDN: 0625107001

Rudi Suryo Kristanto, S.Psi, M.Si.

NIDN: 0615126702

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, DAN GWM TERHADAP PROFITABILITAS (DIUKUR DENGAN ROA) PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD) SELURUH INDONESIA TAHUN 2007-2009

Disusun Oleh:

HANTIKA APRILIANI

1M.07.1097

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal

TIM PENGUJI

1. Muliawan Hamdani, SE, MM.

NIDN: 0625107001

2. H. Koentjoro Waloejono, SE, MM.

NIDN: 0606084301

3. Siti Puryandani, SE, M.Si.

NIDN: 0622067302

TANDA TANGAN

.....

.....

.....

Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM

NIDN: 0607084501

ABSTRAK

Profitabilitas digunakan sebagai ukuran dalam mencapai keuntungan pada periode tertentu. Untuk mencapai keuntungan atau laba maksimal dibutuhkan adanya sejumlah dana dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan perbankan. Peningkatan laba bank yang maksimal dapat mempengaruhi kinerja bank dan dapat menjaga tingkat kesehatan bank lebih baik. Bank perlu meningkatkan kinerjanya sebagai indikator penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank yang berguna bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus dalam pengawasan dan pembinaan terhadap bank. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan GWM terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian pada 26 Bank Pembangunan Daerah dengan tahun dasar 2007-2009 maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak berpengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA), ada pengaruh negatif dan signifikan NPL terhadap profitabilitas (ROA), pengaruh positif dan signifikan NIM terhadap profitabilitas (ROA), pengaruh negatif dan signifikan BOPO terhadap profitabilitas (ROA), pengaruh positif dan signifikan LDR terhadap profitabilitas (ROA), dan tidak berpengaruh GWM terhadap profitabilitas (ROA). Pengaruh secara bersama-sama dan signifikan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan GWM terhadap profitabilitas (ROA). Hasil perhitungan diketahui koefisien determinasi atau Adjusted R^2 sebesar 91,7% predictor ROA dipengaruhi masing-masing variabel CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan GWM. Sisanya 8,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel tersebut.

Kata kunci : CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, GWM, dan ROA

ABSTRACT

Profitability is used as a measure of achieving gains in certain periods. To achieve the maximum profit the amount of funds required in carrying out banking operations of the company. The maximum increase in bank earnings may affect the performance of bank and bank to maintain their health better. Banks need to improve its performance as an indicator of bank soundness rating. Health is a reflection of the condition of banks and bank performance that is useful for the supervisory authority in setting the strategy and focus in the supervision and guidance to the bank. This study aims to determine the effect of CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR and the reserve requirement on ROA. Based on the results of 26 studies on local development banks with the base year 2007-2009 it is concluded that CAR had no effect on profitability (ROA), there is a negative and significant effect of NPL's profitability (ROA), NIM positive and significant effect on profitability (ROA), negative and significant influence BOPO to profitability (ROA), LDR positive and significant effect on profitability (ROA), and GWM has no effect on profitability (ROA). Influences together and significant CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, and GWM on profitability (ROA). Calculation results are known coefficient of determination or R^2 Adjusted ROA of 91.7% predictor variables affected each CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, and GWM. The remaining 8.3% is influenced by factors outside of those variables.

Keywords: CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, GWM, and ROA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : HANTIKA APRILIANI

NIM : 1M.07.1097

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul
**“ ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, DAN
GWM TERHADAP PROFITABILITAS (DIUKUR DENGAN
ROA) PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD)
SELURUH INDONESIA TAHUN 2007-2009 “.**

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Mei 2012

Materai
Rp 6000

(HANTIKA APRILIANI)

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, rahmat, ridho dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR DAN GWM TERHADAP KINERJA PROFITABILITAS (DIUKUR DENGAN ROA) PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD) SELURUH INDONESIA TAHUN 2007-2009”**.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang.

Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak dalam bentuk moril maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Bapak H. Dr. Djoko Sudantoko, S.Sos. MM. selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Bapak Drs. Hery Prasetya, MM. selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng Semarang.
3. Bapak Muliawan Hamdani, SE, MM. selaku dosen pembimbing I, terima kasih telah memberikan bantuan, arahan, bimbingan, saran, dan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Rudi Suryo Kristanto, S.Psi, M.Si. selaku dosen pembimbing II, terima kasih telah memberikan bantuan, arahan, bimbingan, saran, dan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Piji Pakarti, SE, M.Si. selaku dosen wali, terima kasih telah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan dari semester awal sampai akhir.

6. Seluruh dosen manajemen dan akuntansi, terima kasih telah memberikan berbagai ilmu bermanfaat baik formal dan informal kepada penulis.
7. Seluruh staf STIE Bank BPD Jateng, terima kasih atas bantuannya.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semuanya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna karena kurangnya pengalaman dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan terbuka penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semarang, Mei 2012

Penulis

PERSEMBAHAN

- ❖ Teruntuk Orang-Orang yang aku sayangi, aku cintai, aku hormati dan aku banggakan. Mereka yang memberikan kasih sayangnya tanpa batas di waktu ku kecil hingga saat ini. Mereka yang selalu ada untukku, selalu mengerti aku, sabar terhadapku, berkorban untukku, tak kenal lelah untuk menyayangiku, yang tak pernah bosan dengan keluh kesahku, yang selalu menghapus air mataku, yang tak ingin aku bersedih dan menangis, yang selalu ingin melihatku tersenyum disepanjang hariku, yang senantiasa mencurahkan doanya untukku, yang menghabiskan siang dan malamnya untukku.
- ❖ Teruntuk Orang-orang yang aku sayangi dan aku cintai, mereka yang selalu mengisi hari-hariku, Menerimaku dengan segala kekurangan dan kelebihanku, mampu mengerti aku, mau menolongku saat aku kesusahan, tertawa, tersenyum dan menangis bersama, mengukir jejak-jejak luar biasa bersama setiap hari, menciptakan pengalaman yang tak pernah aku rasakan sebelumnya dan mengukir cerita dan sejarah bersama.

SKRIPSI INI PERSEMBAHKAN KEPADA :

*Ibu dan Bapak tercinta,
Mbak Fitri, Dek Dhimas, Mas Puji, Nabila sayang,
Alm. Putri, Teman"663,
dan
Seseorang yang aku sayangi (Arief Surahman).....
Almamaterku....*

Ucapan Terimakasih Kepada

Allah SWT...yang senantiasa memberikan kasih sayang dan Rahmatnya....yang tidak akan bosan kita mintai pertolongan, yang tak akan mengeluh jika kita berkeluh kesah kepadaNYa...

Ibu dan Bapak, mbak Fitri, dex Dhimas, mas Puji, Nabila sayang...Terimakasih atas cinta dan kasihsayangnya,,,

Buat Temen2Q Itha, Ratna, Nanda , Agrid, Lena, Shinta bersama kalian ku belajar untuk saling menghargai dan memberi semangat.....susah senang bersama

GendutQ sayang (Rafika) dan Opie....km sahabat sejatiQ yang paling baik...malan kadang nyebelin..hebebebebe..ayo semangat untuk buat skripsi.....segera melangkah untuk menuju kesuksesan...

Buat Nana dan Pipit.....terima kasih atas support.nya selama ini malapun akhirnya kita tidak bisa wisuda bareng....tapi terima kasih ya sahabat..

Buat Osy tersayang yang selalu dengar curhatQ sebelum tidur....terima kasih atas support dan semangatnya...ayo semangat buat lulus juni 2013.....semangat.....semangat

Buat Temen-Temen Manajemen Perbankan “ Silmy , Aeni, Pipit, Fitri, Dea, Dinar, Vency, Dara, Arga, Samsuel, Si mbah Alvin, Agus, Tetep semangat kawan...”

Temannya Manajemen angkatan 2007 dan Akuntansi angkatan 2007 yang ga bisa aku sebutin satu-satu, perjuangan bersama kalian sangat menyenangkan, makasih teman..

Special thanks to my laptop dan my modem. Yang Setia menemaniku

MOTTO

- Keberhasilan tidak datang dengan sendirinya, tetapi karena doa, kesabaran, dan usaha yang tekun.
- Jangan sia-siakan waktu untuk ragu-ragu dan takut, laksanakanlah pekerjaan yang ada di depan mata, sebab tugas saat ini yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya akan menjadi persiapan terbaik untuk masa-masa yang akan datang.
- Anda akan mendapatkan yang terbaik dari orang lain apabila Anda memberikan yang terbaik dari diri Anda kepada orang lain.
- "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap" (QS. Alam Nasyrah,5-8).
- "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al Baqoroh,286).

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Abstrak	iv
Abstract	v
Surat Pernyataan	vi
Kata Pengantar	vii
Persembahan	ix
Ucapan Terima Kasih.....	x
Motto.....	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pembatasan Masalah	8
1.3. Perumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	10
1.6. Kerangka Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Analisis Laporan Keuangan Bank	13
2.2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank.....	14
2.3. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	16
2.4. <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	22

2.5. <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	27
2.6. BOPO	30
2.7. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	34
2.8. GWM (Giro Wajib Minimum).....	38
2.9. <i>Return On Asset</i> (ROA).....	42
2.10. Hipotesis	46
Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	46
Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).....	47
Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).....	48
Pengaruh BOPO terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).....	49
Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).....	49
Pengaruh GWM terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	51
Pengaruh secara bersama-sama (CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan GWM) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	51
2.11. Model Penelitian	52
2.12. Penelitian Terdahulu	56
BAB III METODE PENELITIAN	58
3.1. Definisi Konsep	58
3.2. Definisi Operasional.....	59
3.3. Metode Penelitian.....	61
3.3.1. Populasi.....	61
3.3.2. Sampel.....	61
3.4. Metode Pengumpulan Data	62
3.5. Metode Analisis Data	62
3.5.1. Statistika Deskriptif.....	62
3.5.2. Analisis Regresi	62

3.5.2.1. Uji Asumsi Klasik.....	62
3.5.2.2. Uji Hipotesis.....	66
3.5.2.3. Uji Kebaikan Model.....	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	71
4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan Sampel.....	71
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
4.2.1. Deskripsi Hasil Penelitian.....	78
4.3. Analisis dan Pembahasan.....	78
4.3.1. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	81
4.3.2. Uji Hipotesis.....	87
4.3.3. Uji Kebaikan Model.....	93
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	95
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	96
5.3. Saran Penelitian.....	96
5.4. Implikasi Manajerial.....	97
Daftar Pustaka.....	99
Lampiran-lampiran.....	
Daftar Riwayat Hidup.....	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Data Perkembangan ROA	6
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	56
Tabel 3.1 : Data Sampel Bank Pembangunan Daerah	61
Tabel 4.1 : Data rata-rata perkembangan ROA	73
Tabel 4.2 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif	79
Tabel 4.3 : Hasil Uji Multikolinearitas	82
Tabel 4.4 : Hasil Uji Autokorelasi	83
Tabel 4.5 : Hasil Uji Linier Berganda	86
Tabel 4.6 : Uji Parsial	88
Tabel 4.7 : Uji Simultan	93
Tabel 4.8 : Uji Koefisien Determinasi	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.5 : Kerangka Penelitian	12
Gambar 2.1 : Model Penelitian	55
Gambar 4.1 : Dinamika CAR terhadap ROA	74
Gambar 4.2 : Dinamika NPL terhadap ROA	75
Gambar 4.3 : Dinamika NIM terhadap ROA	76
Gambar 4.4 : Dinamika BOPO terhadap ROA	76
Gambar 4.5 : Dinamika LDR terhadap ROA	77
Gambar 4.6 : Dinamika GWM terhadap ROA	78
Gambar 4.7 : Hasil Uji Heteroskedastisitas	83
Gambar 4.8 : Hasil Uji Normalitas dengan grafik Histogram	84

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan Perbankan
- Lampiran 2 : Hasil Perhitungan Akhir *Return On Asset* (ROA)
- Lampiran 3 : Hasil Perhitungan Akhir *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- Lampiran 4 : Hasil Perhitungan Akhir *Non Performing Loan* (NPL)
- Lampiran 5 : Hasil Perhitungan Akhir *Net Interest Margin* (NIM)
- Lampiran 6 : Hasil Perhitungan Akhir BOPO
- Lampiran 7 : Hasil Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
- Lampiran 8 : Hasil Perhitungan Akhir GWM
- Lampiran 9 : Output Hasil Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pembangunan ekonomi tetap merupakan sentral dari seluruh pembangunan yang diadakan pemerintah. Tujuan pembangunan secara umum adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pemerintahan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi memberikan peran kepada pihak swasta yang lebih besar. Oleh karena itu keberadaan badan usaha, lembaga keuangan dan perbankan menjadi sangat strategis untuk mewujudkan cita-cita pembangunan itu (Hastuti dan Kussudyarsana, 2007: 1).

Lembaga perbankan adalah salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*) (Yuliani, 2007: 15). Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga seharusnya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara (Merkusiwati, 2007: 101).

Peranan bank untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah sebagai alat perantara (*finacial intermediary*) antara pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) dengan pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*). Pihak yang memerlukan dana dalam bentuk kredit sedangkan pihak yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan baik tabungan, giro, dan deposito.

Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor. Investor sebelum menginvestasikan dananya memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan. Pengguna laporan

keuangan bank membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Standar Akuntansi Keuangan, 2004). Dalam kondisi persaingan yang ketat, hanya bank-bank yang sehat yang akan mampu bertahan. Hanya perbankan yang berkinerja baik yang mampu untuk tumbuh menjadi bank yang (lebih) sehat.

Krisis perbankan sudah sekitar lima tahun melanda perbankan Indonesia infobank (2003) dalam Mawardi (2005: 83). Pada tahun 1997 dan 1998 merupakan tahun yang terberat dalam tigapuluh tahun terakhir pelaksanaan pembangunan ekonomi Indonesia Siamat, (1999) dalam Mawardi (2005: 83). Diawali dengan krisis nilai tukar yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Sejak itu, kinerja perekonomian Indonesia menurun tajam dan berubah menjadi krisis yang berkepanjangan di berbagai bidang, termasuk sektor perbankan. Dengan terus menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan kian meningkatnya penarikan dana masyarakat dari perbankan disamping bertambahnya jumlah krisis bermasalah (*non performing loan*), semakin memperburuk kondisi perbankan (Mawardi, 2005: 83).

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Menurut UU perbankan No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, *likuiditas*, *rentabilitas*, *solvabilitas*, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Ketentuan tersebut masih sejalan dalam

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank yang berguna bagi otoritas pengawas sebagai sarana dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan dan pembinaan terhadap Bank, disamping berguna bagi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank. Peraturan Bank Indonesia mengatur sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan pendekatan CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to market risk*). Aspek *capital* meliputi CAR, aspek *asset quality* meliputi NPL, aspek *earning* meliputi NIM, dan BOPO, sedangkan aspek likuiditas meliputi LDR dan GWM (PBI Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004).

Salah satu cara memprediksi laba perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada analisis tentang baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Purwaningsih dan Tondowidjojo, 2007: 145).

Untuk mengukur kelangsungan perkembangan bank, salah satu indikator adalah profitabilitas dengan menggunakan parameter ROA. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian *return on assets* (ROA), dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang sumber dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003:121). Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) pada industri perbankan. Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002). Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan (Yuliani, 2007: 24).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah modal. *Capital* (modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity To Market Risk*). Besarnya suatu modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kinerja bank (Mawardi, 2005: 87). Penetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Tingginya rasio *capital* dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank (Wedaningtyas, 2002).

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank (Meydianawathi, 2007).

Dalam mencapai keuntungan yang maksimal selalu ada risiko yang sepadan, semakin tinggi keuntungannya semakin besar risiko yang dihadapi yang dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga. Peningkatan keuntungan dalam kaitannya dengan perubahan suku bunga sering disebut *Net Interest Margin* (NIM), yaitu selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga (Januarti, 2002). Dengan demikian besarnya *Net Interest Margin* (NIM) akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisien usaha bank diukur dengan menggunakan rasio biaya operasi dibanding dengan pendapatan operasi

(BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito (SE BI No.3/30/DPNP tgl 14 Desember 2001 dalam Yuliani (2007: 25)).

Menurut Muhamad (2002: 324) dalam Husnah (2006) Giro Wajib Minimum Rupiah yaitu simpanan minimum oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro Rupiah pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Aturan mengenai GWM sering kali menjadi suatu tekanan bagi perbankan karena aturan GWM menyebabkan perbankan harus menyimpan dana dalam bentuk Saldo Giro pada BI. Hal tersebut menjadikan terhadap aktiva yang tidak menghasilkan sebesar 8 % dari Dana Pihak Ketiga sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan *cost of fund* yang tentu saja akan mengurangi pendapatan bank.

Hasil penelitian oleh Atma Hayat (2008) tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Rentabilitas perusahaan perbankan yang *go-public* di pasar modal Indonesia menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO), secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian oleh Husnah (2006) tentang analisis penggunaan dana bank *Loan to Deposite Ratio*

dan Saldo Giro Wajib Minimum pengaruhnya terhadap rentabilitas PT. Bank Tabungan Negara (persero) di Indonesia menyimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap *Return On Assets* (ROA), Giro Wajib Minimum (GWM) tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap *Return On Assets* (ROA). Giro Wajib Minimum (GWM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian Mawardi (2005) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia (studi kasus pada bank umum dengan total aset kurang dari 1 triliun) menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian oleh Merkusiwati (2003) tentang evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Berikut data perkembangan rasio profitabilitas pada kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 dalam persen,

Tabel 1.1
Data Perkembangan ROA (*Return On Asset*) pada Bank BPD

tahun 2007 sampai dengan tahun 2009

No	Nama Bank	ROA %			perubahan		perkembangan
		2007	2008	2009			
	Rata-rata perbankan	2,78	2,33	2,6	-0,45	0,27	0,72
	bank BPD						
1	Bank Jabar Banten	2,44	3,36	3,24			
2	Bank Jatim	3,55	3,94	3,75			
3	Bank Jateng	3,8	4,55	4,04			
4	Bank Kaltim	3,25	4,64	3,81			
5	Bank DKI	1,39	1,41	1,41			
6	Bank Riau	2,46	2,92	2,68			
7	Bank Sumut	3,39	4,11	5,47			
8	Bank Aceh	3,07	3,09	3,06			
9	Bank Papua	3,12	3,32	3,23			
10	Bank Sumselbabel	1,54	1,98	2,51			
11	Bank Nagari	2,76	3,24	3,16			
12	Bank Sulsel	6,44	7,11	5,56			
13	Bank BPD Bali	4,33	4,32	4,24			
14	Bank Kalbar	1,93	2,76	3,8			
15	Bank NTT	4,23	4,75	4,8			
16	Bank Kalsel	2,57	3,1	3,77			
17	Bank DIY	2,67	3,11	3,23			
18	Bank Sulut	2,55	3,02	1,89			
19	Bank Kalteng	1,78	2,89	2,34			
20	Bank Jambi	3,44	4,87	5,16			
21	Bank Lampung	2,9	2,92	3,26			
22	Bank NTB	2,95	4,53	4,39			
23	Bank Maluku	1,56	3,28	3,78			
24	Bank Sultra	7,12	5,44	3,27			
25	Bank Bengkulu	3,01	2,31	3,07			
26	Bank Sulteng	1,89	3,57	4,34			
	bank BPD	3,08	3,64	3,59	0,56	-0,05	-0,61

Sumber : laporan keuangan BI dan Statistika Perbankan Indonesia

Berdasarkan data hasil rasio diatas diketahui bahwa rata-rata rasio perbankan untuk ROA mengalami penurunan tahun 2007-2008 sebesar -0,47% dan peningkatan tahun 2008-2009 sebesar 0,27%. Dilihat dari perkembangan tahun 2007-2009 rata-rata perbankan meningkat sebesar 0,71%. Rasio rata-rata meningkat sebesar 0,56% tahun 2007-2008 dan penurunan sebesar -0,05% pada tahun 2008-2009. Dilihat dari perkembangan tahun 2007-2009 rata-rata BPD mengalami penurunan sebesar -0,61%. Jika dilihat pada tabel 1.1 ada sebagian bank BPD yang mengalami penurunan profitabilitas seperti pada Bank Jabar Banten, Bank Jatim, Bank Jateng, Bank Riau, Bank Kaltim, bank Papua, Bank Nagari, Bank Sulut, Bank Kalteng, Bank Sulsel, Bank BPD Bali, Bank NTB, dan Bank Sultra. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perkembangan BPD tahun 2007-2009 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan rata-rata perbankan 2007-2009 yang mengalami peningkatan. Dari fenomena data empiris di atas, diperlukan suatu informasi mengenai faktor penyebabnya, karena bila tidak diwaspadai akan mempunyai dampak profitabilitas dimasa yang akan datang, apalagi Bank Asing semakin mendominasi dunia perbankan. Hal tersebut menarik untuk diteliti, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan pada tingkat profitabilitas perusahaan perbankan Indonesia. Maka pada penelitian ini mengambil kasus bank BPD dari tahun 2007 hingga tahun 2009 dengan melakukan analisis kinerja keuangannya. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO ,LDR DAN GWM TERHADAP PROFITABILITAS (DIUKUR DENGAN ROA) PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD) SELURUH INDONESIA TAHUN 2007-2009. “**

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah pernyataan yang tepat dan ringkasan mengenai pertanyaan atau persoalan yang diselidiki (Sekaran, 2006:242). Agar tidak terjadi pembahasan masalah yang terlalu meluas dan agar terwujud penelitian yang lebih terfokus maka penulis mengadakan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Obyek penelitian Bank BPD seluruh Indonesia
2. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan 2009. Untuk laporan keuangan tahun 2010 belum dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, serta untuk mempermudah pemahaman terhadap materi penelitian dan kesesuaian antara materi pembahasan dengan judul penelitian. Maka perumusan masalah penelitian ini:

1. Adakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA)?.
2. Adakah pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA)?.
3. Adakah pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA)?.
4. Adakah pengaruh BOPO terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA)?.
5. Adakah pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA)?.
6. Adakah pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA)?.
7. Adakah pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan GWM secara bersama-sama terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA)?.

1.4 Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*).

2. Untuk menguji pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*).
3. Untuk menguji pengaruh NIM (*net Interest Margin*) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*).
4. Untuk menguji pengaruh BOPO terhadap profitabilitas ROA (*return On Asset*).
5. Untuk menguji pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*).
6. Untuk menguji pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*).
7. Untuk menguji pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM dan GWM secara bersama-sama terhadap profitabilitas (*Return On Asset*).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai macam kegunaan, antara lain :

.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi terciptanya suatu pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan pada umumnya, dan memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyampaian laporan keuangan suatu perusahaan pada khususnya.

.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Civitas Akademika STIE Bank BPD Jateng

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi civitas akademika STIE Bank BPD Jateng dalam mewujudkan visi STIE Bank BPD Jateng menjadi lembaga pendidikan tinggi ekonomi yang terdepan dan unggul dalam pengembangan ilmu penelitian dan teknologi guna menuju pendidikan dan pengajaran yang bermutu ditopang oleh riset, sehingga terjadi sistem

pembelajaran yang seimbang antara teori dan praktek. Lulusan STIE Bank BPD Jateng akan memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang secara komprehensif, yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam bidang keahliannya bagi pembangunan, serta menjadi manusia riset yang mengabdikan kepakarannya bagi pembangunan.

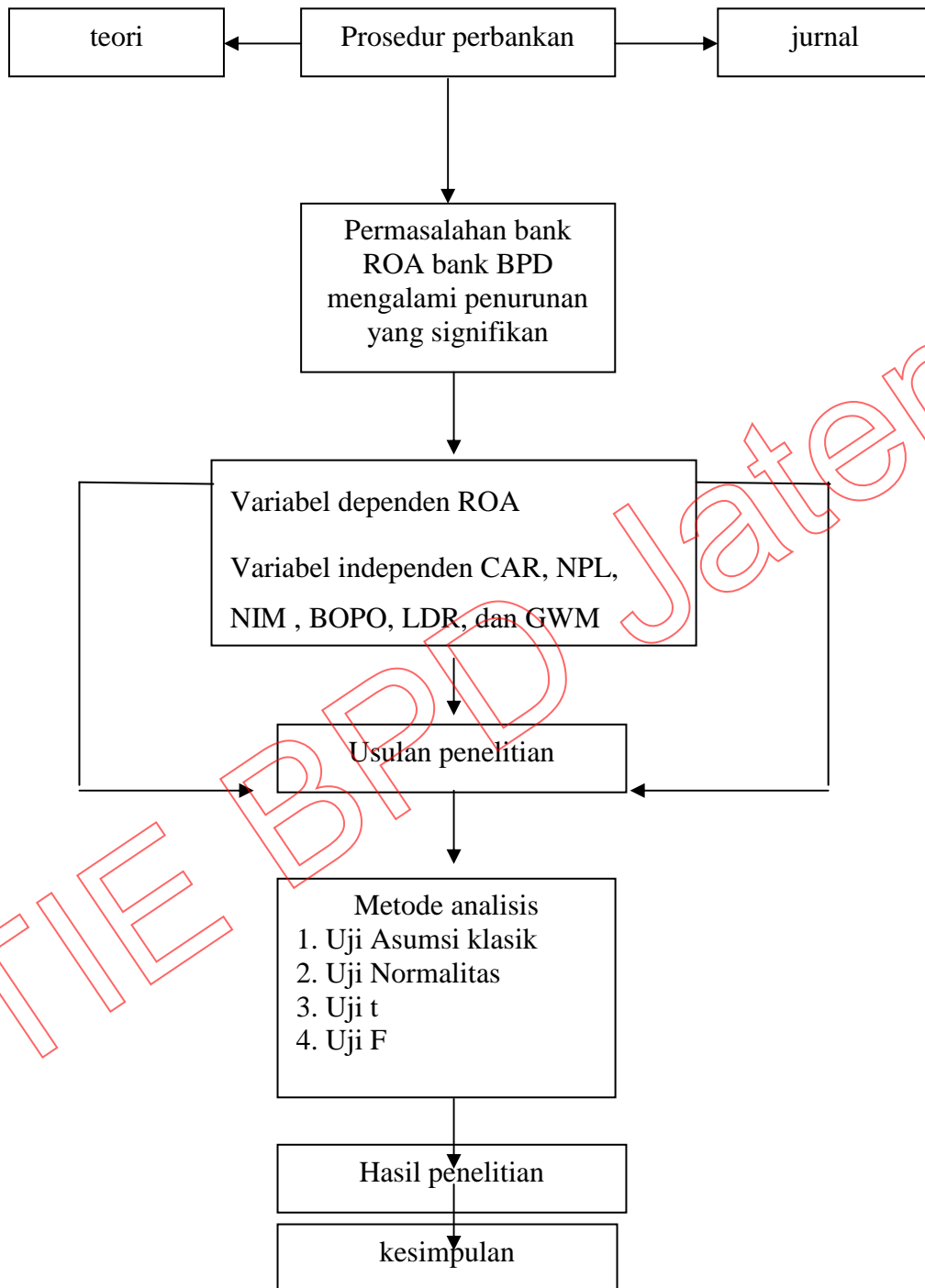
2. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan bank sehingga dapat memberikan manfaat dalam mempelajari tingkat kesehatan bank. Serta diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penilaian terhadap kinerja keuangan perbankan.

3. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang ilmu perbankan khususnya dalam melihat kinerja suatu bank sehingga peneliti dapat menilai tingkat kesehatan suatu bank yang diukur dengan menggunakan rasio-rasio kinerja keuangan. Peneliti dapat menghitung kinerja keuangan suatu bank secara langsung dalam melihat tingkat kesehatan suatu bank.

1.6 Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Laporan Keuangan Bank

Menurut Suhardjono (2006: 284) analisis laporan keuangan perbankan bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja perusahaan bank, untuk mengetahui perkembangan perbankan dari suatu periode ke periode berikutnya, sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional dan penyusunan rencana kerja anggaran bank, untuk memonitor pelaksanaan dari suatu kebijakan perusahaan yang telah diterapkan, sehingga dapat diadakan perbaikan/penyempurnaan di masa yang akan datang. Pelaksanaan analisis laporan keuangan perbankan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Hal tersebut tergantung pada kebutuhan internal masing-masing bank. Metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktik perbankan, antara lain:

1. Analisis varians (*variance analysis*) adalah metode analisis yang dipergunakan mengetahui pencapaian kinerja dibandingkan dengan rencana kerja yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi terjadinya deviasi.
2. Analisis komparatif (*comparative analysis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan keragaman usaha bank pada suatu periode dengan periode lainnya, baik secara absolute maupun relative atas total/bagian tertentu.
3. Analisis lingkungan (*environment analysis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil usaha yang telah dicapai suatu unit kerja terhadap industri usaha yang sama di wilayah kerjanya.
4. Analisis rasio (*ratio analysis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan pos-pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi.

Menurut Kasmir (2004: 239-240) dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*asset*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki (disisi aktiva). Kemudian akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta *ekuitas* (modal sendiri) yang dimilikinya. Informasi yang memuat seperti di atas tergambar dalam laporan keuangan yang disebut neraca. Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas. Tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.

2.2 Jenis –jenis Laporan Keuangan Bank

Bank memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI. Artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standart yang telah ditentukan. Jenis-jenis laporan keuangan bank (Kasmir, 2004:242-244) :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksud adalah posisi aktiva (harta), pasiva (Kewajiban dan Ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas yang jatuh tempo. Neraca bank adalah laporan dalam bentuk daftar yang disusun secara sistematis yang menyajikan informasi perbandingan apa yang dimiliki bank (aktiva) yang sekaligus menunjukkan penggunaan dana atau investasi dana pada periode yang dilaporkan, apa yang menjadi kewajiban bank (utang), dan modal bank pada suatu saat atau tanggal tertentu yang sekaligus menunjukkan sumber dana yang ada pada aktiva (Mudrajad Kuncoro dan Suharjono, 2002: 541).

2. Laporan Komitmen dan kontinjensi

Laporan komitmen dan kontinjensi merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan, atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement (Repo)*, sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disajikan tersendiri.

3. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam satu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah

pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan terhadap pos-pos aktiva dan L/R serta inti penting lain posisi Devisa Netto, menurut jenis mata uang dan aktivitas.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun diluar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan aspek perusahaannya.

2.3 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR

menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003).

Modal bagi bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Adapun rincian komponen dari masing-masing modal tersebut adalah sebagai berikut :

Modal Inti

Menurut Hasibuan (2008: 62-63) Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang berbentuk dari laba setelah pajak. Secara rinci modal inti dapat berupa bentuk-bentuk berikut.

1. Modal disetor yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang terbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib anggotanya.
2. Agio saham yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
3. Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
4. Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
5. Laba yang ditahan (*retained earning*) yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang diputuskan untuk tidak dibagikan.
6. Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham.
7. Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal pada tahun

berjalab bank mengalami kerugian, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang modal inti.

8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*), yaitu modal inti perusahaan setelah dikompersasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan adalah bank lain, lembaga keuangan atau lembaga pembiayaan yang mayoritas sahamnya dimiliki bank.

Modal Pelengkap

Menurut Hasibuan (2008: 63-64) Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak, serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci, modal pelengkap dapat berupa:

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
3. Modal kuasa yang menurut BIS (*standar Bank for International Settlement*) disebut *hybrid (debt/equity) capital instrument*, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang dan mempunyai ciri-ciri berikut:
 1. Tidak dijamin oleh bank bersangkutan/dipersamakan dengan modal (subordinated) dan telah dibayar penuh;
 2. Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia;

3. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi retained earning dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi;
 4. Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
4. Pinjaman subordinasi yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat berikut:
1. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pihak pemberi pinjaman;
 2. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut;
 3. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh, minimal berjangka waktu 5 tahun;
 4. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat;
 5. Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dan segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

2.3.1 ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko).

ATMR dihitung dari aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Terhadap masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu atau golongan nasabah atau sifat agunan (Z. Dunil, 2005). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif. ATMR neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot resiko masing-masing. ATMR administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif. Semakin likuid, aktiva resikonya nol dan semakin tidak likuid bobot

resikonya 100. Menurut BISPI (Bank Indonesia Statistik Perbankan Indonesia) Desember 2010 ATMR terdiri dari:

a. ATMR untuk Risiko Kredit.

Resiko kredit merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan (Dahlan Siamat, 2004: 94).

b. ATMR untuk Risiko Operasional.

Risiko operasional yaitu risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 5/8/2003 tanggal 29 September 2003).

c. ATMR untuk Risiko Pasar.

Risiko pasar Yaitu risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portopolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar yang dimaksud dalam ketentuan bank Indonesia adalah suku bunga dan nilai tukar rupiah (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 5/8/2003 tanggal 29 September 2003).

Setiap Bank wajib memperhitungkan ATMR untuk risiko kredit dan ATMR untuk risiko Operasional. ATMR untuk Risiko Pasar hanya wajib diperhitungkan oleh bank yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana diatur pada pasal 25 PBI No. 10/15/PBI/2008.

2.3.2 Hal-hal Yang Dapat Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Widjanarto (2003: 165) posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank sangat tergantung pada:

1. Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya. Semakin besar aktiva dan risiko yang ditanggung suatu bank maka semakin rendah CAR bank tersebut.
2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya. Kualitas aktiva tergantung pada 5 kolektibilitas yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Tingkat kolektibilitas dari komponen aset akan menentukan kualitas aset.
3. Total aktiva suatu bank. Semakin besar aktiva suatu bank maka semakin bertambah pula risikonya dan berdampak pada kecukupan modal tersebut..
4. Struktur posisi kualitas permodalan bank.
5. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba. Suatu bank dapat meningkatkan pendapatan atau laba dengan meminimalkan tiga risiko yang ditanggung bank tersebut yaitu risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional.

2.3.3 Penyebab dan Dampak CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Perbankan.

Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah, selain itu CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank.

CAR perbankan menyusut karena nilai aset tertimbang menurut risiko (ATMR) meningkat namun tidak diimbangi pertumbuhan modal. Penyusutan rasio modal bank juga bisa disebabkan semakin mekarnya rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) karena kenaikan NPL mendorong bank menambah nilai pencadangan, itu yang menekan nilai CAR (Kontan.co.id, 2010). Penyebab penurunan CAR ini juga disebabkan oleh kemerosotan kualitas aset

artinya bahwa aset bank dipegang oleh orang lain sehingga dapat menimbulkan gagal bayar. Dalam mengatasi masalah tersebut maka bank harus menyikapi dengan cara kerja keras oleh karyawan agar tidak mempengaruhi perolehan laba. Untuk itu bank harus mampu menciptakan sumber pendapatan lain selain dari kredit yaitu kepekaan bisnis perbankan dalam jaringan bisnis global serta peningkatan kualitas pelayanan.

2.4 NPL (*Non Performing Loan*)

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Imam Ghozali, 2007). Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal :

- a) Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar,
- b) Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak derivative.
- c) Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk derivative.

Bentuk risiko kedit yang lain adalah *settlement risk* yang timbul ketika dua pembayaran dengan valuta asing dilakukan pada hari yang sama, risiko ini terjadi ketika *counterparty* pihak lain mungkin mengalami default setelah institusi melakukan pembayaran. Pada hari penyelesaian (*settlement*), besarnya kerugian default *counter party* (pihak lain) sama dengan nilai penuh yang harus dibayar. Sedangkan besarnya *exposure* sebelum *settlement* hanya sebesar nilai netto dari kedua pembayaran tersebut.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin

kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2004).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004).

Non Performing Loan (NPL) dimasukkan dalam indikator kinerja perbankan karena, jika kredit macet yang terdapat pada bank tersebut tinggi maka dapat dilihat bahwa kinerja dari bank tersebut menjadi kurang dan sebaliknya, yang termasuk dalam kredit bermasalah adalah :

1. Kredit Kurang Lancar

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

2. Kredit Diragukan

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama enam bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

3. Kredit Macet

Yaitu kredit yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo memuat jadwal yang telah diperjanjikan.

2.10.1 Penyebab dan Dampak NPL (*Non Performing Loan*) bagi perbankan.

NPL diperkirakan turun karena adanya aturan penyelesaian NPL di bank yang sudah jelas. Selain itu, peningkatan kredit perbankan akibat kejelasan tentang kredit macet atau piutang negara dan piutang perusahaan negara, juga bisa menurunkan NPL. Hal lain yang bisa menurunkan NPL adalah adanya revisi peraturan Bank Indonesia No. 7/2/2005 serta adanya penurunan suku bunga kredit (Suara Karya Online, Mei 2006). Menurut Direktur Biro Riset Infobank Eko B Supriyanto (2006) dalam Suara Karya Online (Mei 2006) menyatakan penyebab NPL meningkat antara lain menurunnya kondisi debitur, keterlambatan pembayaran, buruknya prospek usaha debitur dan masalah pembayaran lainnya.

Menurut Prodtojo, Pengamat Hukum Perbankan (Info Bank No. 325 edisi april 2006) secara subjektif kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) terutama disebabkan oleh tidak bekerjanya proses pemberian kredit dengan baik karena karena prinsip manajemen resiko maupun *four eyes principle* tidak dijalankan sepatutnya.

Menurut Veithzal Rifai (2006: 478) ada beberapa yang menyebabkan kredit macet adalah:

a. Karena Kesalahan Bank

1. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah. Hal ini terjadi karena *human error* dari bank khususnya pada bagian penilai kredit yang kurang teliti terhadap latar belakang nasabah yang mengajukan kredit.
2. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali. Pegawai bank belum begitu mengetahui tentang perkreditan bank.

3. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon. Hal ini terjadi karena pegawai bank belum begitu tahu tentang menganalisis laporan keuangan nasabah tentang jangka waktu dan plafon pengajuan kredit calon nasabah.
 4. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat. Dari pihak bank kurang dalam mencantumkan pengajuan syarat-syarat yang perlu nasabah ajukan kepada pihak bank.
 5. Pemberian kelonggaran yang terlalu banyak. Pihak bank terlalu banyak memberikan kelonggaran bagi nasabah, mungkin dalam hal kelonggaran plafon dan jangka waktu.
 6. Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat. Pihak bank tidak mempunyai ketegasan terhadap nasabah yang masuk kategori kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet).
- b. Karena Kesalahan Nasabah
1. Nasabah tidak kompeten. Nasabah belum mempunyai keahlian terhadap bidang usaha yang dijamin untuk kredit sehingga terjadi kredit macet dalam usahanya.
 2. Nasabah kurang pengalaman. Kurangnya informasi dan peluang yang diperoleh nasabah tentang bidang usahanya.
 3. Nasabah tidak jujur. Data-data terhadap usaha yang diajukan kepada bank dimanipulasi oleh nasabah itu sendiri tanpa sepengetahuan pihak bank.
 4. Nasabah serakah. Nasabah menginginkan keuntungan yang besar tanpa memikirkan risikonya.
- c. Faktor Eksternal
1. Kondisi perekonomian. Adanya perubahan terhadap suku bunga kredit yang berpengaruh terhadap kredit bank.

2. Bencana alam. Adanya risiko yang tidak diduga seperti banjir, gempa bumi dll.
3. Perubahan peraturan. Perubahan peraturan dan revisi terhadap peraturan bank yang berdampak pada suku bunga kredit bank.

2.4.2 Penyelesaian Kredit Bermasalah (*Non Performing loan*).

Menurut Hasibuan (2008: 115-116) Kredit macet adalah kredit yang diklasifikasikan pembayarannya tidak lancar dilakukan oleh debitur bersangkutan. Kredit macet harus secepatnya diselesaikan agar kerugian yang lebih besar dapat dihindari dengan cara berikut.

1. Reschedulling

Reschedulling atau penjadwalan ulang adalah perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran atau jangka waktu termasuk masa tenggang (*grace period*) dan perubahan besarnya angsuran kredit.

2. Reconditioning

Reconditioning atau persyaratan ulang adalah perubahan sebagian atau keseluruhan syarat-syarat kredit meliputi perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan sebagian atau seluruh bunga, dan persyaratan-persyaratan lainnya.

3. Restructuring

Restructuring atau penataan ulang adalah perubahan syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank, konveksi sebagian/seluruh tunggukan bunga menjadi pokok kredit baru, atau konveksi sebagian/seluruh kredit menjadi penyertaan bank atau mengambil partner lain untuk menambah penyertaan.

4. Liquidation

Likuidasi adalah penjualan barang-barang yang dijadikan agunan dalam rangka pelunasan utang.

2.5 Net Interest Margin (NIM).

Net Interest Margin (NIM) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dalam menggunakan aktiva produktif (Achmad dan Kusuno, 2003). Almilia (2005) menyatakan bahwa NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang diberikan.

2.5.1 Sumber Dana Bank

Menurut Dendawijaya (2005: 47-49) Sumber dana terdiri dari tiga jenis yaitu :

- 1) Dana dari pihak satu (dana dari modal sendiri sendiri).

Dana dari bank sendiri adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau para pemegang saham, baik para pemegang saham pendiri maupun pihak pemegang saham yang ikut dalam usaha bank tersebut pada waktu demikian, termasuk pemegang saham publik. Dana modal sendiri terdiri atas beberapa bagian yaitu.

- a. Modal disetor adalah uang yang disetorkan secara efektif oleh pemegang saham pada saat bank didirikan.
- b. Agio saham adalah nilai selisih jumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang saham baru dibandingkan dengan nilai nominal saham.
- c. Cadangan-cadangan adalah sebagian laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari.
- d. Laba ditahan adalah laba milik para pemegang saham yang diputuskan oleh mereka sendiri melalui rapat umum pemegang saham untuk tidak dibagikan sebagai dividen, tetapi dimasukkan kembali dalam modal kerja untuk operasional bank.

2) Dana pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar).

Dana pihak kedua adalah dana-dana pinjaman yang berasal pihak luar. Dana-dana tersebut terdiri atas.

- a. *Call Money* adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian antarbank.
- b. Pinjaman Biasa Antarbank adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman biasa dengan jangka waktu relatif lebih lama.
- c. Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Pinjaman ini terutama terjadi ketika lembaga-lembaga keuangan tersebut masih berstatus LKBB. Pinjaman LKBB ini lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan dalam pasar uang sebelum jatuh tempo daripada berbentuk kredit.
- d. Pinjaman dari Bank Sentral (BI) adalah pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank untuk membiayai usaha-usaha masyarakat yang tergolong berprioritas tinggi.

3) Dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat)

Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan masyarakat. Dana pihak ketiga yang terdiri dari tiga jenis yaitu giro, tabungan, dan deposito.

- a. Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya.
- b. Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.
- c. Deposito adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian.

Pendapatan bunga bersih adalah jumlah rupiah yang kemudian dapat diungkapkan dalam bentuk persentase atau margin. Total pendapatan bunga bersih

dalam nilai uang jelas tidak dapat dibandingkan antara bank yang memiliki ukuran berbeda secara substansial. Pendapatan bunga bersih terdiri dari pendapatan bunga dan biaya bunga.

Aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valas asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Siamat, 1995: 230). Aktiva produktif merupakan penempatan dana oleh pihak bank didalam aset yang dapat menghasilkan keuntungan secara *financial* dalam rangka untuk memelihara kelangsungan hidup bank serta untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Komponen aktiva produktif bank terdiri atas kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga dan penyertaan.

Komponen aktiva produktif terdiri dari :

a. Kredit yang diberikan

Yang dimasukkan ke pos ini adalah semua kredit berdasarkan akad dalam rupiah dan valuta asing yang diberikan oleh bank, termasuk kantornya di luar negeri, baik yang diberikan kepada bank lain di dalam negeri maupun di luar negeri (Dendawijaya, 2005: 32).

b. Penempatan pada bank lain

Penempatan pada bank lain adalah penempatan dana pada bank lain, baik di dalam negeri maupun diluar negeri, dalam bentuk *interbank call money*, tabungan, deposito berjangka, dan lain-lain yang sejenis, yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan (Standar Akuntansi Keuangan, 1 September 2007).

c. Surat-surat berharga

Yang dimasukkan ke pos ini adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank, termasuk kantornya diluar negeri, yang menyebabkan kewajiban membayar bagi bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing (Faisol, 2007: 146).

d. Penyertaan

Yang dimasukkan ke pos ini adalah penyertaan dana dalam rupiah dan valuta asing oleh Bank, termasuk kantornya di luar negeri, pada bank, lembaga keuangan, serta perusahaan lain (Dendawijaya, 2005: 32).

Net Interest Margin (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi (Koch dan Scott, 2000)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

2.5.2 Penyebab dan Dampak NIM (*Net Interest Margin*) bagi perbankan.

Penyebab NIM perbankan meningkat menurut Presiden Direktur Bank Central Asia (BCA), Jahja Setiaatmadja dalam BankirNews.com (20 Agustus 2011) mengatakan, kenaikan NIM karena bank mulai mengurangi penempatan di instrumen keuangan dan memperbesar saluran kredit. Perbankan juga mempertahankan porsi penyaluran kredit ritel dan konsumen. "Hal ini ditunjang pertumbuhan ekonomi yang bagus, diperkirakan akhir tahun bisa mencapai 6,6%," ujarnya.

2.6 BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

Perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, melakukan efisiensi operasi, yaitu untuk mengetahui apakah bank dalamopersinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang

diharapkan manajemen dan pemegang saham Hanley (1997) dalam Suroso dan Sudiyatno (2010). Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan seluruh faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Rasio efisiensi bank juga bisa diukur dengan *total non interest expense divided by total interest income minus total interest expense plus total non interest income* Hanley (1997) dalam Suroso dan Sudiyatno (2010). Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Menurut Yuliani (2007: 25) BOPO (Biaya Operasional terhadap Beban Operasional) disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Menurut Warta Warga (2010) Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Mengingat kegiatan utama bank yang prinsipnya bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Menurut Lukman Dendawijaya (2005: 111) Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Hasil Bunga

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

2. Provisi dan Komisi

Yang dimasukkan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lainnya. Provisi adalah sumber pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank. Provisi merupakan prosentase tertentu (biasanya antara 0,5 – 1 persen dari limit kredit) yang harus dibayar oleh calon peminjam (dibayar sebelum kredit dicairkan). Komisi adalah pendapatan bank yang merupakan beban yang diperhitungkan kepada para nasabah bank yang menggunakan jasa bank. Komisi juga lazimnya dibukukan langsung sebagai pendapatan pada saat bank menjual jasa kepada para nasabahnya. (Lapoliwa, 2000: 268)

3. Pendapatan atas Transaksi Valuta Asing Lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi valuta, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-

bank di luar negeri. Pendapatan yang timbul dari transaksi valuta asing biasanya berasal dari selisih kurs. Selisih kurs ini akan dimasukkan kedalam pos pendapatan dalam laporan laba rugi.

4. Pendapatan Lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga pasar modal, dan lain-lain.

Menurut Jopie Jusuf (2004: 35) bila perusahaan dapat menekan biaya operasional maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba. Beban merupakan salah satu pos yang ada dalam rugi laba, perubahan suatu pos akan menyebabkan perubahan pos lainnya, dan perubahan tersebut dapat menguntungkan atau bahkan merugikan perusahaan, oleh karena itu perubahan ini memerlukan analisis lebih lanjut. Penjualan yang diperoleh akan digunakan untuk menutup beban operasional dan sisanya merupakan laba operasional, jika penjualan dicapai dengan beban operasional yang bertambah besar, ini akan mengurangi laba operasional.

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2007:57) beban operasional merupakan asset keluar atau pihak lain memanfaatkan asset perusahaan atau munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama periode untuk perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa, atau melaksanakan aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan.

Menurut Dendawijaya (2003) biaya operasional yang dimasukkan ke pos biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut :

- a. Biaya bunga, yang dimasukkan ke pos ini adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.
- b. Biaya valuta asing lainnya, yang dimasukkan ke pos ini adalah semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.
- c. Biaya tenaga kerja, yang dimasukkan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris dan untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris dan untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.
- d. Penyusutan, yang dimasukkan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.
- e. Biaya lainnya, yang dimasukkan ke pos ini adalah biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya. Misalnya premi asuransi atau jaminan kredit, sewa gedung kantor atau rumah dinas dan alat-alat lainnya, biaya pemeliharaan gedung kantor atau rumah dinas dan alat-alat lainnya, dan sebagainya.

2.6.1 Penyebab BOPO (Biaya Operasional terhadap Beban Operasional) bagi perbankan.

Penyebab BOPO menurun menurut data Bank Indonesia dalam Ipot News (28 Februari 2012) Penurunan ini disebabkan kenaikan pendapatan operasional lebih tinggi dibanding peningkatan biaya operasional dan menandakan industri perbankan semakin efisien.

Dalam ekonomi indonesia bisnis infogate.com Tony menyatakan, BOPO adalah alat untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan. Jadi, seharusnya, ketika pendapatan menurun, bank seharusnya mampu memanjajemeni biaya operasionalnya. Sehingga, BOPO dapat ditekan. Saat ini, BOPO di industri

perbankan masih sangat tinggi. Seharusnya, nilainya hanya di kisaran 70 persen. "Makin tinggi BOPO, tentu bank makin tidak efisien. Itu bisa menjadi salah satu penyebab kenaikan bunga kredit tidak terhindarkan," terang Tony.

2.7 Loan to Deposit Ratio (LDR).

Loan to deposit ratio (LDR) adalah rasio adanya kemungkinan depositan atau debitur menarik dananya dari bank. Resiko penarikan dana tersebut berbeda antara masing-masing likuiditasnya. Giro tentunya memiliki likuiditas yang lebih tinggi karena sifat sumber dana ini sangat labil karena dapat ditarik kapan saja sehingga bank harus dapat memproyeksi kebutuhan likuiditasnya untuk memenuhi nasabah giro. Sementara Deposito Berjangka risikonya relatif lebih rendah karena bank dapat memproyeksikan kapan likuiditas dibutuhkan untuk memenuhi penarikan Deposito Berjangka yang telah jatuh tempo. Kata lain *Loan to Deposit Rasio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito (Suroso dan Sudyatno, 2010: 130).

LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito.

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005). Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan

peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Mulyono (1995:101), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000: 118).

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi kesehatan bank dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

LDR memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (Dahlan Siamat, 2001). Menurut BI, LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Yang termasuk dalam pengertian dana pihak ketiga yaitu :

- 1) Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
- 2) Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat – syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- 3) Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit (Widayani, 2005). LDR yang berada di bawah target dan limitnya, maka

dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

2.7.1 Penyebab LDR (*Loan to Deposit Ratio*) bagi Perbankan.

Penyebab LDR rendah adalah seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbankan nasional pernah mengalami kemerosotan jumlah kredit karena diserahkan ke BPPN untuk ditukar dengan obligasi rekapitalisasi. Begitu besarnya nilai kredit yang keluar dari sistem perbankan di satu sisi dan semakin meningkatnya jumlah DPK yang masuk ke perbankan, maka upaya ekspansi kredit yang dilakukan perbankan selama sepuluh tahun terakhir sepertinya belum berhasil mengangkat angka LDR secara signifikan. Menurut Sipahutar (2007: 58) Penyebab LDR menurun adalah peningkatan luar biasa pada pemburukan kualitas kredit. Lebih jauh Wimboh dalam Gaul Solopos (14 Januari 2011) menjelaskan, rata-rata LDR perbankan ini memang cenderung turun. Hal tersebut dikarenakan adanya pengumpulan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang secara rutin terjadi di akhir tahun.

2.7.2 Fungsi LDR bagi Perbankan.

Sebagai salah satu alat ukur kinerja perbankan, LDR sangat memegang peranan untuk mengetahui sejauh mana perbankan telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan yang di satu sisi melakukan penghimpunan dana dan di sisi lain harus juga menyalurkan dana untuk membiayai sektor-sektor ekonomi. Semakin tinggi LDR maka semakin baik pula dampaknya dalam menggerakkan roda ekonomi nasional karena LDR dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi (Sipahutar, 2007: 44). Sebagai indikator fungsi intermediasi perbankan, LDR dibagi menjadi dua kategori yang bertujuan untuk melihat fungsi intermediasi perbankan di sisi kredit komersial dan fungsi intermediasi perbankan di sisi konsumsi. Menurut Moeljono (2006, 126) suatu bank yang LDR-nya rendah akan memikul biaya bunga terlalu berat karena tidak dapat diimbangi dengan pendapatan bunganya. Sementara itu, suatu bank yang

mampu meningkatkan LDR-nya secara hati-hati akan melaksanakan fungsinya untuk membantu menggerakkan sektor riil, lebih-lebih dalam masa krisis ini.

2.7.3 Ketentuan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menurut Bank Indonesia.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 12/19/PBI/2010 dalam rupiah ditetapkan dalam suatu kisaran yang dipandang mampu mendorong fungsi intermediasi perbankan namun tetap menjaga prinsip kehati-hatian. Berdasarkan tujuan tersebut, GWM LDR ditetapkan dengan pokok-pokok sebagai berikut:

Kisaran target LDR ditetapkan dengan batas bawah 78% dan batas atas 100%.

Bank-bank dengan LDR di luar kisaran tersebut akan dikenakan disinsentif dengan ketentuan sebagai berikut:

- Untuk bank yang memiliki LDR lebih rendah dari batas bawah target LDR dikenakan disinsentif berupa tambahan GWM sebesar 0,1 dari DPK rupiah untuk setiap 1% kekurangan LDR.
- Untuk bank yang memiliki LDR lebih tinggi dari batas atas target LDR dan memiliki CAR di bawah 14% dikenakan disinsentif berupa tambahan GWM sebesar 0,2 dari DPK rupiah untuk setiap 1% kelebihan LDR.
- Untuk bank yang memiliki LDR lebih dari batas atas target LDR namun memiliki CAR 14% atau lebih tidak dikenakan tambahan GWM.

Target LDR dan parameter disinsentif sebagaimana dimaksud di atas akan dievaluasi oleh Bank Indonesia sewaktu-waktu diperlukan.

2.8 Giro Wajib Minimum (GWM).

Pengendalian tekanan inflasi serta pengelolaan kondisi eksese likuiditas perbankan yang tinggi dan persisten, merupakan hal yang sangat diperlukan agar tidak berdampak pada peningkatan ekspektasi inflasi yang dapat mengganggu stabilitas moneter. Selain hal tersebut, stabilitas sektor keuangan perlu terus didukung oleh penguatan kondisi sektor perbankan dalam menghadapi berbagai risiko dan pengoptimalan fungsi intermediasi perbankan. Salah satu pendekatan

yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mendukung stabilitas moneter dan sektor keuangan adalah melalui penerapan kewajiban memelihara giro wajib minimum. Penerapan kebijakan giro wajib minimum perlu disesuaikan dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi likuiditas perbankan serta dengan memperhatikan peran bank dalam pelaksanaan fungsi intermediasi.

Giro Wajib Minimum disingkat GWM adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh Bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar Persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga Bank / DPK (*merupakan kewajiban Bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam rupiah dan valuta asing*). Dalam perhitungan GWM, DPK berpedoman kepada laporan DPK dalam Rupiah dan Valuta Asing pada Laporan Berkala Bank Umum. Menurut BankirNews (2011) Bank diwajibkan memenuhi GWM dalam rupiah yang terdiri dari GWM Primer, GWM Sekunder & GWM LDR serta tambahan GWM Valas bagi bank devisa, yang secara singkat diuraikan sebagai berikut :

1. GWM Primer

GWM Primer adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Pemenuhan GWM Primer dalam rupiah dihitung dengan membandingkan saldo Rekening Giro Bank pada Bank Indonesia setiap akhir hari dalam 1 (satu) masa laporan terhadap rata-rata harian jumlah DPK dalam 1 (satu) masa laporan pada 2 (dua) masa laporan sebelumnya. GWM Primer dalam rupiah adalah sebesar 8% (delapan persen) dari DPK dalam rupiah.

2. GWM Sekunder

GWM Sekunder adalah cadangan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank berupa SBI (Sertifikat Bank Indonesia), SUN (Surat Utang Negara), SBSN, dan/atau *Excess Reserve*, yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Besaran GWM Sekunder dalam rupiah adalah 2,5% (dua koma lima persen) dari DPK dalam rupiah yang dihitung dengan

membandingkan jumlah SBI, SUN, SBSN, dan/atau *Excess Reserve* setiap akhir hari dalam 1 (satu) masa laporan terhadap rata-rata harian jumlah DPK dalam 1 (satu) masa laporan pada 2 (dua) masa laporan sebelumnya. *Excess Reserve* adalah kelebihan saldo Rekening Giro Rupiah Bank dari GWM Primer dan GWM LDR yang wajib dipelihara di Bank Indonesia.

3. GWM LDR

GWM LDR adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia sebesar persentase dari DPK yang ditetapkan sebesar perhitungan antara Parameter Disinsentif Bawah atau Parameter Disinsentif Atas dengan selisih antara LDR Bank dan LDR Target dengan memperhatikan selisih antara KPMM Bank dan KPMM Insentif.

Menurut Taswan (2006: 106) komponen Dana Pihak Ketiga (DPK) terdiri dari :

- a. Giro Nasabah, yaitu simpanan masyarakat yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro atau surat perintah pemindahbukuan yang lain.
- b. Tabungan, yaitu simpanan masyarakat yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan menggunakan cek, bilyet giro atau yang dipersamakan dengan itu.
- c. Deposito Berjangka, dalam pos ini termasuk deposito berjangka dalam rupiah yang penarikannya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian yang disepakati antar bank dengan pihak ketiga. Walaupun deposito telah jatuh tempo namun belum ditarik oleh deposan maka tetap dimasukkan dalam komponen ini.
- d. Sertifikat Deposito, yaitu simpanan berjangka yang penarikannya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai yang diperjanjikan tetapi dapat diperjualbelikan.

2.8.1 Latar Belakang dan Tujuan Giro Wajib Minimum bagi Perbankan.

Dalam tanya jawab Bank Indonesia tentang Giro Wajib Minimum tanggal 3 September 2010, bahwa latar belakang dan tujuan Giro Wajib minimum sebagai berikut.

- a. Kinerja ekonomi domestik yang secara umum membaik namun tekanan inflasi cenderung meningkat. Sementara itu di sektor perbankan mengalami ekse likuiditas yang persisten tinggi.
- b. Ekse likuiditas tersebut perlu dikelola secara optimal sehingga mencerminkan *concern* Bank Indonesia dalam merespon tekanan inflasi namun tidak mengurangi kemampuan ekspansi kredit sesuai rencana bisnis bank.

Menurut Supriatin (10 Oktober 2011) latar belakang dan tujuan kebijakan giro wajib minimum (GWM) dalam valuta asing (valas):

1. Peningkatan arus masuk modal asing telah mengakibatkan peningkatan likuiditas valuta asing perbankan secara signifikan. Arus masuk modal asing tersebut lebih bersifat jangka pendek dan berdampak pada kondisi ekse likuiditas valuta asing yang dapat menyebabkan instabilitas nilai tukar dan gangguan pada stabilitas ekonomi makro.
2. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen likuiditas valuta asing oleh bank dan pengelolaan arus modal asing oleh Bank Indonesia melalui kebijakan peningkatan giro wajib minimum dalam valuta asing.

2.8.2 Dampak GWM (Giro Wajib Minimum) bagi Perbankan.

Sebagaimana BI sejak Desember lalu telah meluncurkan PBI No. 13/10/PBI/2011 mengenai perubahan GWM Rupiah dan valas, maka mulai 1 Juni 2011, bank-bank akan mulai menaikkan Giro Wajib Minimum-nya dari 5% menjadi 8%. Dari kacamata regulator, langkah ini ditempuh guna meredam ekse likuiditas valas akibat membanjirnya arus modal asing dan dapat mengakibatkan gejolak nilai tukar dan gangguan stabilitas ekonomi makro republik ini. Namun dari sisi perbankan, hal ini paling tidak berdampak pada tiga hal, yaitu:

1. potensi menaikkan cost, misal: biaya (pengumpulan) DPK.
2. potensi menaikkan biaya overhead untuk kompensasi kenaikan GWM tersebut.
3. pada akhirnya akan berpotensi menaikkan suku bunga kredit.

2.8.3 Ketentuan GWM (Giro Wajib Minimum) menurut Bank Indonesia.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 12/19/PBI/2010 pemenuhan GWM dalam rupiah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) ditetapkan sebagai berikut:

- a. GWM Primer dalam rupiah sebesar 8% (delapan persen) dari DPK dalam rupiah.
- b. GWM Sekunder dalam rupiah sebesar 2,5% (dua koma lima persen) dari DPK dalam rupiah.
- c. GWM LDR dalam rupiah sebesar perhitungan antara Parameter Disinsentif Bawah atau Parameter Disinsentif Atas dengan selisih antara LDR Bank dan LDR Target dengan memperhatikan selisih antara KPMM Bank dan KPMM Insentif.

GWM dalam valuta asing sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) ditetapkan sebesar 1% (satu persen) dari DPK dalam valuta asing.

Menurut FAQs (3 September 2010) kebijakan GWM dalam rupiah mulai diberlakukan berdasarkan:

- a. Penyesuaian GWM Primer mulai berlaku sejak 1 November 2010, atau dengan masa transisi sekitar 2 bulan.
- b. GWM Sekunder sebesar 2,5% DPK tetap berlaku.
- c. Penerapan GWM LDR mulai berlaku sejak 1 Maret 2011, atau dengan masa transisi 6 bulan.

2.9 Profitabilitas

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan dan dijadikan sebagai variabel dependen karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh bank tersebut.

ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yuliani, 2007: 21). Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

Tingkat laba atau *profitability* yang diperoleh bank biasanya diproksikan dengan *return on asset (ROA)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Mahrinasari, 2003). Sedangkan menurut Bank Indonesia, *Return On Asset (ROA)* merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam satu periode. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset (ROA)* sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kuncoro, 2002). Kinerja keuangan perusahaan dari sisi manajemen, mengharapkan laba bersih sebelum pajak (*earning before tax*) yang tinggi karena semakin tinggi laba perusahaan semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Sehingga EBT perusahaan akan meningkat bila kinerja keuangan perusahaan meningkat. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset merupakan rata-rata volume usaha atau aktiva (Dendawijaya, 2005).

Menurut SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laporan laba rugi bank tahun berjalan yang disetahunkan.

Laba sebelum pajak adalah laba rugi bank yang diperoleh dalam periode berjalan sebelum dikurangi pajak. *Total assets* merupakan komponen yang terdiri dari kas, giro pada BI, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, pendapatan yang masih akan diterima, biaya dibayar dimuka, uang muka pajak, aktiva tetap dan penyusutan aktiva tetap lain-lain. Siamat (1993) berpendapat jika rasio ROA sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank.

Laba rugi sebelum pajak, yang dimasukkan ke pos ini adalah laba rugi bank yang diperoleh dalam periode berjalan sebelum dikurangi pajak (Dendawijaya, 2005: 112).

Return on Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh

pemegang saham (Husnan, 1998). Menurut Simorangkir (2004: 152-153) laba merupakan tujuan dengan alasan sebagai berikut :

- a. Dengan laba yang cukup, dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan. Sudah barang tentu bertambahnya cadangan akan menaikkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) bank tersebut di mata masyarakat.
- b. Meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal (investor) untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan atau ditetapkan oleh bank. Pada gilirannya bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran produk dan jasanya kepada masyarakat.

Profitabilitas dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya, tetapi juga bagi golongan lain dalam masyarakat. Bila bank berhasil mengumpulkan cadangan dengan memperbesar modal, akan memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas atau besar karena tingkat kepercayaan atau kredibilitas meningkat. Para penyimpan (deposan) berkepentingan jika posisi modal bank kuat, dengan sendirinya tidak perlu merasa khawatir terhadap risiko seandainya simpanannya tidak dapat dilunasi oleh bank. Modal besar senantiasa menutupinya jika terjadi kerugian atau risiko di dalam bank. Pemerintah dan masyarakat juga berkepentingan bila tingkat laba bank-bank senantiasa bertambah sehingga diharapkan lalau lintas keuangan terjamin. Demikian juga pengumpulan dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat secara timbal balik berjalan dengan baik.

Menurut Muljono (1995), perubahan rasio ROA dapat disebabkan antara lain:

Lebih banyak aset yang digunakan, hingga menambah *operating income* dalam skala yang lebih besar.

Adanya kemampuan manajemen untuk mengalihkan portofolio/surat berharga ke jenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi.

Adanya kenaikan tingkat bunga secara umum.

Adanya pemanfaatan aset-aset yang semula tidak produktif menjadi aset produktif.

2.9.1 Penyebab dan Dampak ROA (*Return on Asset*) bagi Perbankan.

Faktor-faktor yang menunjukkan adanya penurunan profitabilitas, diantaranya adalah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang meningkat dan Non Performing Loan (NPL) yang relatif mengalami kenaikan, (Ferdinand Rindhatmono, 2005). Meningkatnya aktiva produktif tersebut mempengaruhi perbankan dalam penempatan dana yang dimilikinya. Kualitas aset (aktiva) merupakan salah satu hal terpenting di dalam menentukan tingkat kredit yang diberikan. Aset bank terbagi menjadi dua jenis yaitu aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aset digunakan sebagai alat untuk penilaian kualitas aktiva produktif, yang termasuk ke dalam aktiva produktif pada bank konvensional adalah kredit yang diberikan, penempatan dana pada bank lain, surat berharga dan penyertaan modal (Ferdinand Rindhatmono, 2005).

Direktur Utama Bank Papua, Eddy R. Sinulingga dalam Kontan.co.id (24 Agustus 2011) menjelaskan, penyebab penurunan laba juga lantaran perubahan pencatatan akuntansi. Seperti konversi penetapan suku bunga tetap menjadi efektif. Sebelumnya, kenaikan laba terjadi karena ada semacam penggelembungan perhitungan laba. Data Bank Indonesia (BI) menunjukkan, laba BPD tergerus biaya dana. Bank daerah ini mengenakan bunga simpanan lebih tinggi demi mendongkrak dana pihak ketiga. Di sisi lain, pendapatan bunga kredit tak mampu mengimbangi kenaikan biaya dana. Asisten Wakil Direktur Hubungan Korporasi dan Institusi Citibank, Mona Monika dalam Kontan.co.id (28 Februari 2012) mengatakan, penurunan laba tersebut akibat kenaikan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

2.10 Hipotesis

2.10.1 Pengaruh CAR (*Capital Asset Ratio*) terhadap ROA (*Return On Asset*).

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko

kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Menurut Gary C. Zimmerman (2000) dalam Mawardi (2005), *capital* (modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL rating (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Besarnya suatu modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Mawardi, 2005: 87). Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Seperti diketahui bahwa CAR juga bisa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh beban tetap dan inventaris bank (Yuliani, 2007: 33).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007), dan Suroso dan Sudiyantno (2010) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif *Return On Asset* (ROA)

2.10.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* ROA

Non Performing Loan (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit

harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2004). Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

Risiko kredit yang diproksikan dengan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Sehingga jika semakin besar *Non Performing Loan* (NPL), akan mengakibatkan menurunnya *return on asset*, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika *non performing loan* (NPL) turun, maka *return on asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) dan Meydianawathi (2007) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*.

2.10.3 Pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap ROA (*Return On Asset*)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka

semakin besar pula profitabilitas bank (ROA) yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya, jika perubahan *Net Interest Margin* (NIM) semakin kecil, profitabilitas bank (ROA) juga akan semakin kecil, dengan kata lain kinerja perusahaan tersebut semakin menurun.

Penelitian yang dilakukan Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 3 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.10.4 Pengaruh BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap ROA (*Return On Asset*)

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA makin kecil Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan Mawardi (2005) dan Suroso dan Sudyatno (2010) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu

Hipotesis 4: BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA (*Return On Asset*).

2.10.5 Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return On Asset*)

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Payamta dan Machfoedz, 1999). Menurut Bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank mencapai lebih dari 100%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank yang berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (78% - 100%), maka perubahan laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

Jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 100%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *return on asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan Suroso dan Sudiyatno (2010) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 5 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.10.6 Pengaruh GWM (Giro Wajib Minimum) terhadap ROA (*Return On Asset*)

GWM merupakan tingkat likuiditas yang dijamin oleh bank sentral (Bank Indonesia) yang ditunjukkan dengan besarnya giro yang disetorkan oleh bank kepada BI. Semakin tinggi GWM semakin besar likuiditas bank dijamin oleh BI, sehingga jika terjadi kesulitan likuiditas bank tersebut dapat meminjam secara langsung kepada BI.

Aturan yang ketat mengenai GWM sering kali menjadi suatu tekanan bagi perbankan karena aturan ini menyebabkan perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadikan adanya aktiva yang menghasilkan sebesar 5% dari Dana Pihak Ketiga sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan *cost of fund* yang tentu saja akan mengurangi pendapatan bank (Husnah, 2006).

Hasil penelitian oleh Husnah (2006), menyimpulkan bahwa Giro Wajib Minimum (GWM) tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 6 : Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.10.7 Pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian oleh Merkusiwati (2003), menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return*

On Assets (ROA). Hasil penelitian oleh Mawardi (2005), menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian oleh Atma Hayat (2008), menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian oleh Husnah (2006), menyimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Giro Wajib Minimum (GWM) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

Hipotesis 7 : CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan GWM secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.11 Model Penelitian

Sistem perbankan di Indonesia dilaksanakan oleh BI sebagai pengawas serta pembina terhadap pengelolaan bank. Terdapat aturan hukum yang mengatur tentang sistem yang dijalankan oleh suatu bank sehingga terciptanya stabilitas nasional yang mengarah kepada peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Oleh sebab itu, bank perlu meningkatkan kinerjanya sebagai indikator penilaian tingkat kesehatan bank karena kesehatan merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank yang berguna bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus dalam pengawasan dan pembinaan terhadap bank. Pentingnya menilai tingkat kesehatan suatu bank dilihat dari adanya krisis yang terjadi pada tahun 1997 yang mengakibatkan dunia perbankan ada pada jurang kehancuran. Pada masa-masa itu beberapa bank swasta nasional terpaksa dilikuidasi dan beberapa bank yang lain dibekukan operasionalnya sehingga Pemerintah membuat peraturan yang mengundang bank-bank asing untuk dapat menggerakkan kegiatan ekonomi di Indonesia. Oleh sebab itu peran BUMN khususnya BUMD dalam keberlangsungan hidup bank sangat dibutuhkan untuk pemulihan kondisi perbankan yang sudah dikuasai oleh bank-bank asing.

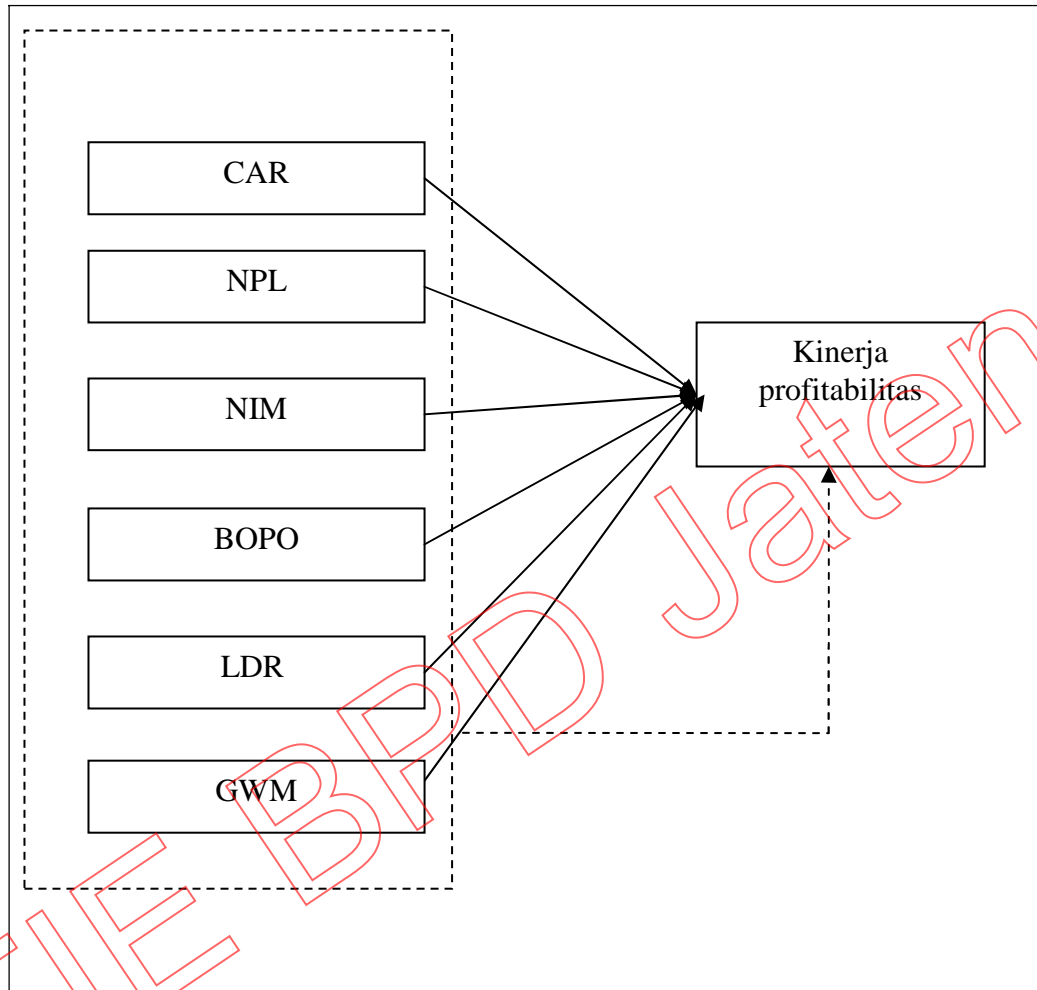
Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dapat digunakan analisis profitabilitas (Shapito dalam Mawardi, 2005). ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multi nasional khususnya dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi (Riahi Belkaoui dalam Mawardi, 2005). Penciptaan ROA dipengaruhi oleh CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian oleh Atma Hayat (2008) tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan perbankan yang go-public di pasar modal Indonesia menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian oleh Mawardi (2005) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia (studi kasus pada bank umum dengan total aset kurang dari 1 triliun) menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian oleh Husnah (2006) tentang analisis penggunaan dana

bank *Loan to Deposit Rasio* dan Saldo Giro Wajib Minimum pengaruhnya terhadap *rentabilitas* PT. Bank Tabungan Negara (persero) di Indonesia menyimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap *Return On Assets* (ROA), Giro Wajib Minimum (GWM) tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap *Return On Assets* (ROA). Giro Wajib Minimum (GWM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian oleh Yuliani (2007) tentang hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go publik di bursa efek jakarta menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA), MSDN tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), MSDN, Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara bersama-sama (Simultan) terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian oleh Merkusiwati (2003) tentang evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Untuk mengetahui lebih jelas, maka akan dijelaskan dengan menggunakan gambar kerangka pemikiran penelitian ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.12 Penelitian sebelumnya mengenai kinerja bank

Tabel 2.1

Peneliti	Judul	Variabel	Alat uji	Hasil
----------	-------	----------	----------	-------

Wisnu Mawardi (2005)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia (studi kasus pada bank umum dengan total aset kurang dari 1 triliun).	Variabel Terikat : ROA Variabel Bebas : NPL, BOPO, NIM, CAR	Analisis regresi linier berganda	Variabel yang berpengaruh positif: NIM Variabel yang berpengaruh negatif: NPL, BOPO Variabel yang tidak berpengaruh: CAR Semua variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan).
Bambang Sudyatno dan Jati Suroso (2010)	Analisis pengaruh dana pihak ketiga, bopo, car dan ldr terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan yang <i>go public</i> Di bursa efek indonesia (BEI) (periode 2005-2008)	Variabel Terikat: ROA Variabel Bebas: Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR	Analisis regresi Berganda	Variabel yang signifikan: Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR Variabel yang tidak signifikan: LDR Semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan
Atma Hayat (2008)	analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan perbankan yang <i>go-publik</i> di pasar modal Indonesia	Variabel Terikat: ROA Variabel Bebas: CAR, BOPO, LDR, NPL, suku bunga	Analisis regresi Berganda	Variabel yang signifikan: CAR, BOPO Variabel yang tidak signifikan: LDR, NPL, suku bunga kredit Semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan
Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2007)	Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Terikat: ROA Variabel Bebas: CAR, RORA, NPM, OEOI, CML, LDR	Analisis regresi Berganda	Variabel yang berpengaruh signifikan: CAR, RORA, NPM, OEOI, CML, LDR Semua variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan)
Husnah (2006)	Penggunaan dana bank loan to deposit rasio dan saldo giro wajib minimum pengaruhnya terhadap rentabilitas PT. Bank Tabungan Negara (persero) di Indonesia	Variabel Terikat: ROA Variabel Bebas: LDR, GWM	Analisis regresi Berganda	Variabel yang tidak memiliki pengaruh berarti: LDR, GWM Semua variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan)
Yuliani (2007)	Hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan	Variabel Terikat: ROA Variabel	Analisis regresi Berganda	Variabel yang berpengaruh signifikan: BOPO, CAR

	yang <i>go public</i> di bursa efek indonesia	Bebas: MSDN, BOPO, CAR, LDR		Variabel yang tidak berpengaruh signifikan: MSDN, LDR Semua variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan)
--	---	-----------------------------	--	---

Sumber : Berbagai jurnal

STIE BPD Jateng

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan definisi yang diberikan untuk mengetahui gambaran dari topik penelitian yang akan diteliti. Konsep-konsep yang akan dikemukakan dalam penelitian ini berkaitan dengan definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

3.1.1 ROA (*Return On Asset*)

ROA (*Return on assets*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan income bagi bank dari pengelolaan aktiva yang dipercayakan pada manajemen yang bersangkutan (Husnah, 2006).

3.1.2 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR Merupakan rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Dendawijaya, 2005).

3.1.3 NPL (*Non Performing Loan*)

NPL (*Non Performing Loan*) adalah merupakan resiko yang terjadi akibat ketidakpastian dalam pengembalian. Bank perlu mencegah atau memperhitungkan kemungkinan timbulnya resiko kredit (Malayu, 2008: 67).

3.1.4 NIM (*Net Interest Margin*)

NIM (Net interest Margin) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dalam menggunakan aktiva produktif (Achmad dan Kusuno, 2003).

3.1.5 BOPO (*Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*)

BOPO Merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2005).

3.1.6 *Loan to Deposit Ratio (LDR).*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito (Suroso dan Sudiyatno, 2010: 130).

3.1.7 *Giro Wajib Minimum (GWM).*

GWM merupakan rasio perbandingan antara jumlah saldo giro pada Bank Indonesia dengan dana pihak ketiga (Dahlan Siamat, 2001).

3.2 *Definisi Operasional.*

Definisi operasional merupakan konsep-konsep yang berupa konstruksi dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh pihak lain. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 *ROA (Return On Asset)*

Indikator untuk mengukur ROA (*Return On Asset*) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

(SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011)

3.2.2 *CAR (Capital Adequacy Ratio)*

Indikator untuk mengukur CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

(SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011)

3.2.3 *NPL (Non Performing Loan)*

Indikator untuk mengukur CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

3.2.4 NIM (*Net Interest Margin*)

Indikator untuk mengukur NIM (*Net Interest Margin*) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

(SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011)

3.2.5 BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Indikator untuk mengukur BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

3.2.6 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Indikator untuk mengukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

3.2.7 Giro Wajib Minimum (GWM)

Indikator untuk mengukur Giro Wajib Minimum (GWM) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{GWM} = \frac{\text{Saldo giro pada BI}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (Rp)}} \times 100\%$$

(Muhamad (2002) dalam Husnah (2007))

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2008 : 115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) pada periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 yang tercantum pada Direktori Bank Indonesia.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif, Sugiyono (2008 : 116). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2007 sampai 2009 sehingga ada 3 tahun. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sensus sampling jenuh dengan jumlah 26 sampel.

Tabel 3.1
Data Sampel Bank Pembangunan Daerah (BPD)

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	Bank Jabar Banten	14	Bank Kalbar
2	Bank Jatim	15	Bank NTT
3	Bank Jateng	16	Bank Kalsel
4	Bank Kaltim	17	Bank DIY
5	Bank DKI	18	Bank Sulut
6	Bank Riau	19	Bank Kalteng
7	Bank Sumut	20	Bank Jambi
8	Bank Aceh	21	Bank Lampung
9	Bank Papua	22	Bank NTB
10	Bank Sumselbabel	23	Bank Maluku
11	Bank Nagari	24	Bank Sultra
12	Bank Sulsel	25	Bank Bengkulu
13	Bank BPD Bali	26	Bank Sulteng

Sumber : Bank Indonesia

Jumlah sampel dalam penelitian ini tidak memenuhi jumlah data pengamatan minimal yaitu $n = 30$, maka pengolahan data menggunakan metode *polling*. Sehingga jumlah data yang akan diolah adalah perkalian antara jumlah perusahaan yaitu 26 dengan periode pengamatan selama 3 tahun (2007 sampai dengan 2009). Jadi jumlah pengamatan dalam penelitian ini menjadi 78 data.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain seperti dalam bentuk diagram maupun table (Husein Umar, 2003).

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh antara lain dari :

- a. Metode studi pustaka digunakan untuk memperoleh pemahaman secara teoritis mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja profitabilitas baik dalam jurnal maupun dari buku – buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Metode dokumentasi digunakan dengan cara melihat dan mencatat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan masing – masing perusahaan yang digunakan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja profitabilitas yang dapat dicari di perpustakaan Bank Indonesia dan www.bi.go.id.

3.5 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). (Ghozali, 2009:19). Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik dan tidak memiliki arti apa – apa.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Pengujian analisis regresi berganda dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Mutikolinieritas, Heterokodastisitas dan Autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.6.1 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena $VIF = 1/Tolerance$. Nilai cutoff yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya Multikolonieritas adalah nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai tolerance = 0.10 sama dengan tingkat kolonieritas 0.95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkolerasi (Ghozali, 2009:95).

3.6.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan

ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi satu ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*), (Ghozali, 2009 : 99). Adapun untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji statistik *Durbin-Watson*.

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Ada cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di studentized (Ghozali, 2009: 125).

3.6.3 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik dengan analisis grafik. Analisis grafik salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi

dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal, di distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal, di distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalisasi dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalisasi (Ghozali, 2009:147).

3.7 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan sebuah variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Tujuan analisis regresi berganda adalah menggunakan nilai-nilai variabel

independen yang diketahui untuk meramalkan nilai variabel dependen (Sulaiman, 2004:79).

Dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Hal ini disebabkan penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh, arah dan kekuatan hubungan dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \text{ CAR} - b_2 \text{ NPL} + b_3 \text{ NIM} - b_4 \text{ BOPO} + b_5 \text{ LDR} - b_6 \text{ GWM} + e$$

Keterangan :

Y = ROA

a = konstanta regresi

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆ = koefisien regresi

CAR = *capital adequacy ratio*

NPL = *non performing loan*

NIM = *net interest margin*

BOPO = biaya operasional pendapatan operasional

LDR = *loan to deposit ratio*

GWM = giro wajib minimum

e = error

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji t (Pengaruh Secara Parsial)

Tujuan penggunaan uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh 1 variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009:88).

1. Hubungan Positif (CAR, NIM, LDR)

Langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

a. Perumusan hipotesis

Ho1 : $\beta = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_1 (CAR) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Ha1 : $\beta \neq 0$ Ada pengaruh positif variabel X_1 (CAR) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Ho3 : $\beta = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_5 (NIM) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Ha3 : $\beta \neq 0$ Ada pengaruh positif variabel X_5 (NIM) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Ho5 : $\beta = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_5 (LDR) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Ha5 : $\beta \neq 0$ Ada pengaruh positif variabel X_5 (LDR) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

b. Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau taraf signifikan (α) yang digunakan adalah 5%.

c. Menentukan kriteria pengujian (daerah diterima dan ditolak) :

Apabila nilai *p value* < α maka mampu menolak Ho atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara individual dengan variabel dependen (Y).

Apabila nilai *p value* > α maka mampu tidak mampu menolak Ho atau dengan kata lain hipotesis alternatif ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara individual dengan variabel dependen (Y).

2. Hubungan Negatif (NPL, BOPO, GWM)

Langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

a. Perumusan hipotesis

Ho2 : $\beta = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_2 (NPL) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Ha2 : $\beta \neq 0$ Ada pengaruh negatif variabel X_2 (NPL) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Ho4 : $\beta = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_4 (BOPO) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Ha4 : $\beta \neq 0$ Ada pengaruh negatif variabel X_4 (BOPO) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Ho6 : $\beta = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_6 (GWM) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Ha6 : $\beta \neq 0$ Ada pengaruh negatif variabel X_6 (GWM) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

- b. Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau taraf signifikan (α) yang digunakan adalah 5%.
- c. Menentukan kriteria pengujian (daerah diterima dan ditolak) :

Apabila nilai *p value* $< \alpha$ maka mampu menolak Ho atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara individual dengan variabel dependen (Y).

Apabila nilai *p value* $> \alpha$ maka mampu tidak mampu menolak Ho atau dengan kata lain hipotesis alternatif ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara individual dengan variabel dependen (Y).

3.9.2. Uji F

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2009:163). Tujuan penggunaan uji F dalam hal ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh CAR (X_1), NPL (X_2), NIM (X_3), BOPO (X_4), LDR

(X_5), dan GWM (X_6) secara bersama-sama (simultan) dapat mempengaruhi ROA bank persero (Y). Langkah-langkah dalam melaksanakan uji F adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis:

H_0 : $\beta_1 = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_1 (CAR), variabel X_2 (NPL), variabel X_3 (NIM), variabel X_4 (BOPO), variabel X_5 (LDR), dan variabel X_6 (GWM) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

H_a : $\beta_1 \neq 0$ Ada pengaruh variabel X_1 (CAR), variabel X_2 (NPL), variabel X_3 (NIM), variabel X_4 (BOPO), variabel X_5 (LDR), dan variabel X_6 (GWM) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

2. Tingkat kepercayaan digunakan 95% atau taraf signifikan (α) yang digunakan adalah 5%.

3. Menentukan kriteria pengujian (daerah diterima dan ditolak) :

a) Apabila nilai $p\text{ value} < \alpha$ maka mampu menolak H_0 atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara bersama-sama dengan variabel dependen (Y).

b) Apabila nilai $p\text{ value} > \alpha$ maka mampu tidak mampu menolak H_0 atau dengan kata lain hipotesis alternatif ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara bersama-sama dengan variabel dependen (Y)

3.10 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009: 87).

STIE BPD Jateng

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (ASBANDA) merupakan organisasi yang berperan sebagai pemersatu dan mempererat hubungan kerjasama, membawa aspirasi, serta wadah peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) di lingkungan Bank Pembangunan Daerah (BPD). ASBANDA beranggotakan 26 BPD di seluruh Indonesia, yang memiliki peranan strategis untuk menunjang pelaksanaan pembangunan di segala bidang, dalam rangka membantu dan mendorong pengembangan perekonomian rakyat dan pembangunan daerah demi mewujudkan masyarakat adil dan makmur. ASBANDA berdiri berdasarkan keputusan Musyawarah Kerja III BKS-BPD seluruh Indonesia tanggal 24 Maret 1999 di Batam. Wadah tempat BPD seluruh Indonesia sebelum ASBANDA adalah Badan Kerjasama Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia (BKS-BPDSI), yang dibentuk pada tanggal 14 Desember 1993 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No.584-1437. Sejalan dengan tuntutan perkembangan perekonomian, persaingan perbankan dan kemajuan teknologi pendukungnya, kantor ASBANDA pindah dari gedung Bank DKI Cabang Pintu Besar Selatan ke Menara MTH Lantai 8, Jl. Letjen. MT Haryono Kav.23, Jakarta Selatan, dengan fasilitas *lounge*, dua ruang rapat, dua ruang *training center*, ruang kerja pelaksana harian, ruang makan, dan musholla, dan didukung dengan fasilitas internet berkecepatan tinggi. Di penghujung tahun 2010, ASBANDA dengan BI menggulirkan BPD *Regional Champion* (BRC), yang merupakan suatu tahapan bagi BPD untuk membangun BPD menjadi tuan rumah di daerah sendiri dengan tiga pilar utama, yaitu memperkuat kelembagaan, menjadi agen perubahan di daerah (*agent of development*), serta memperkuat kemampuan melayani kebutuhan kepada masyarakat. Sebagian perincian dari ketiga pilar tersebut akan diakomodir dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Visi

Asosiasi Bank Pembangunan Daerah sebagai wadah dalam membawakan aspirasi Bank Pembangunan Daerah di Seluruh Indonesia khususnya dalam forum Federasi Perbankan Indonesia.

Misi

1. Membantu meningkatkan peranan Bank Pembangunan Daerah dalam rangka pengembangan perekonomian dan pembangunan dengan meningkatkan mutu pelayanan.
2. Sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah dan sebagai sarana pemerataan pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional dengan mengutamakan kemanfaatan umum baik jangka pendek maupun untuk jangka panjang.
3. Mempererat hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antar Bank Pembangunan Daerah maupun pihak lain khususnya perbankan di Indonesia dengan segala aktifitasnya dalam rangka menumbuh-kembangkan Bank Pembangunan Daerah di Seluruh Indonesia.

Obyek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Bank Pembangunan daerah yang tercatat di Bank Indonesia periode 2007-2009. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui teknik sensus sampling jenuh dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik sensus sampling jenuh, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian diambil dari Laporan Keuangan Publikasi tahunan bank-bank yang menjadi sampel penelitian, khususnya pada Laporan Perhitungan Rasio Keuangan. Secara lebih detail, dinamika *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *BOPO*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *GWM* perusahaan perbankan yang tercatat di Bank Indonesia periode 2007-2009 dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Rata-rata ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan GWM
Perbankan yang tercatat di Bank Indonesia Periode
Tahun 2007-2009 (dalam persen)

Tahun	CAR (%)	NPL (%)	NIM (%)	BOPO (%)	LDR (%)	GWM (%)	ROA (%)
2007	22,67	2,22	8,76	79,10	59,33	16,44	3,08
2008	20,39	2,24	10,14	77,51	77,42	7,42	3,64
2009	21,06	2,28	10,25	75,57	89,23	6,03	3,59

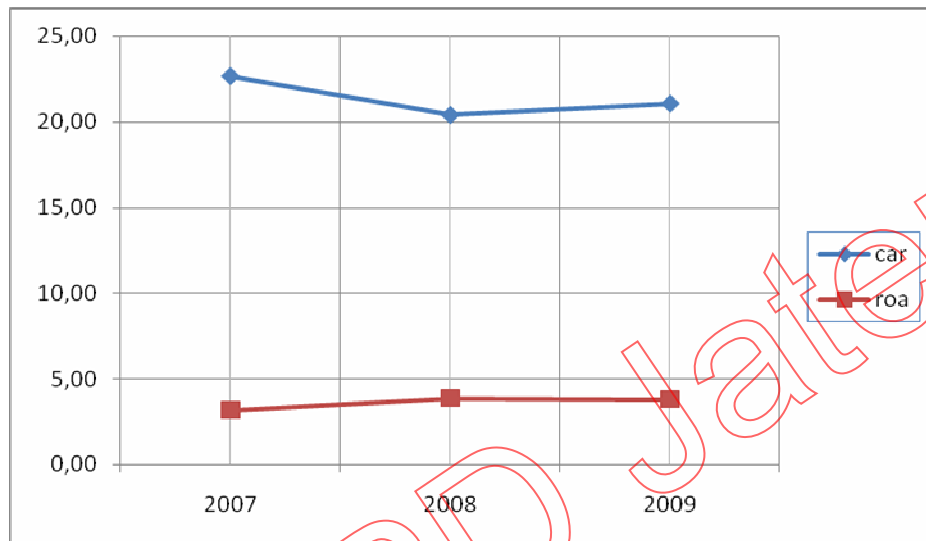
Sumber : Laporan Keuangan BI diolah, 2012

Pada Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *BOPO*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *GWM* perusahaan perbankan yang tercatat dalam Bank Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2007 – 2009 mengalami fluktuasi. Hal ini dapat diketahui pada beberapa periode untuk masing-masing variabel. Pada tahun 2008 perusahaan perbankan menunjukkan rata-rata *Return On Asset (ROA)* tertinggi, yaitu sebesar 3,64%. Sedangkan rata-rata terendahnya terjadi pada tahun 2007 sebesar 3,08%. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 22,67% dan terendah pada periode tahun 2009 sebesar 21,06%. *Non Performing Loan (NPL)* memiliki rata-rata tertinggi pada periode tahun sebesar 2,28% dan terendah pada tahun 2007 sebesar 2,22%. *Net Interest Margin (NIM)* rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 10,25% dan terendah pada tahun 2007 sebesar 8,76%. Rata-rata *BOPO* tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 79,10% dan terendah pada tahun 2009 sebesar 75,57%. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 89,23% dan terendah pada tahun 2007 sebesar 59,33%. Dan rata-rata *GWM* tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 16,44% dan terendah pada tahun 2009 sebesar 6,03%.

Adapun gambar dinamika pergerakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *BOPO*, *Loan to Deposit*

Ratio (LDR), dan GWM terhadap *Return On Asset* (ROA) yang tercatat di Bank Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan 2009 dapat dilihat sebagai berikut:

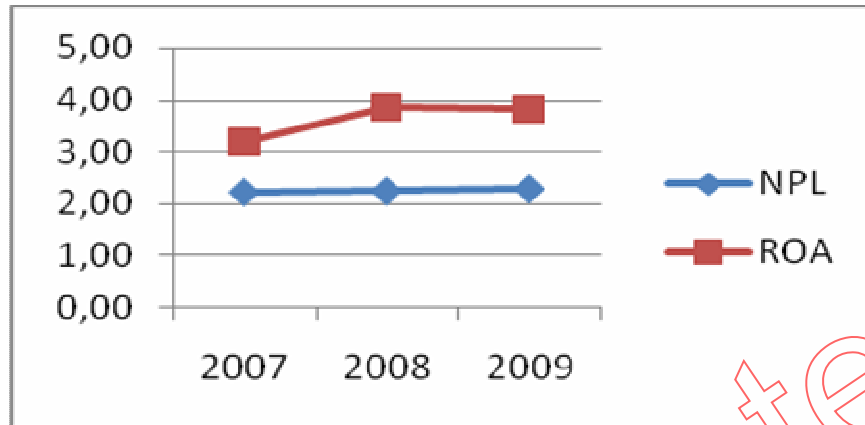
Gambar 4.1
Dinamika Pengaruh CAR Terhadap ROA
Perbankan yang tercatat di Bank Indonesia Tahun 2007-2009



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI diolah, 2012

Pergerakan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga menunjukkan kondisi fluktuatif. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 22,67% dan terendah pada periode tahun 2009 sebesar 21,06%. Secara umum rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dicapai perusahaan perbankan di Bank Indonesia memenuhi persyaratan dari ratio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih dari 8%, tetapi jika fluktuasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dibandingkan dengan fluktuasi pada ratio *Return On Asset* (ROA), pergerakan naik-turunnya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat tajam dibanding pergerakan rasio *Return On Asset* (ROA). Pada beberapa periode terjadi pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berbanding terbalik dengan pergerakan *Return On Asset* (ROA), yaitu pada tahun 2007 sampai dengan 2009. Pada periode tersebut besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan sedangkan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kondisi yang sebaliknya.

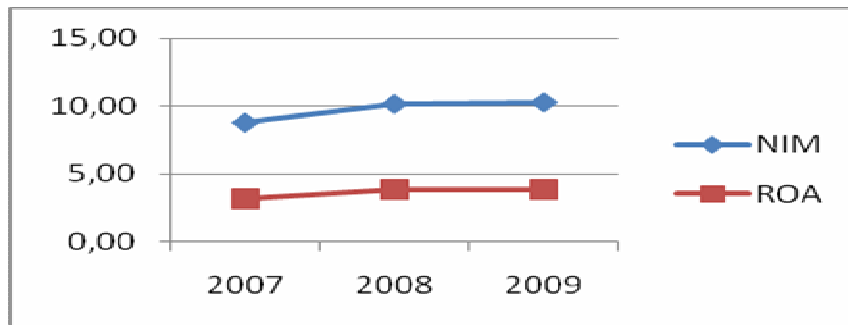
Gambar 4.2
Dinamika Pengaruh NPL Terhadap ROA
Perbankan yang tercatat di Bank Indonesia Tahun 2007-2009



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi diolah, 2012

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Return On Asset* (ROA) adalah berbanding terbalik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa semua rasio *Non Performing Loan* (NPL) perbankan yang tercatat di Bank Indonesia sesuai dengan standar rasio *Non Performing Loan* (NPL) yaitu dibawah 5% (Infobank, 2007). Dengan kata lain kredit bermasalah yang dihadapi bank-bank yang tercatat di Bank Indonesia pada beberapa periode tersebut semakin kecil, yaitu dibawah 5%. Akan tetapi pergerakan *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin baik tidak diimbangi dengan semakin meningkatnya rasio *Return On Asset* (ROA). Pada periode penelitian terlihat bahwa pergerakan *Return On Asset* (ROA) berfluktuasi. Pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 dapat dilihat adanya peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) yang diikuti dengan peningkatan *Return On Asset* (ROA). Hal ini terjadi pada tahun 2007 dan 2008.

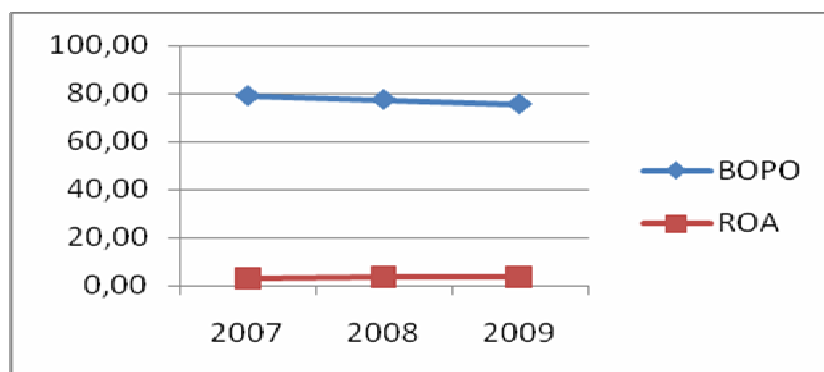
Gambar 4.3
Dinamika Pengaruh NIM Terhadap ROA
Perbankan yang tercatat di Bank Indonesia Tahun 2007-2009



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi diolah, 2012

Pergerakan *Net Interest Margin* (NIM) selama periode penelitian juga menunjukkan kondisi yang fluktuatif dan memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu diatas 6% (Infobank, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif bank-bank yang tercatat di Bank Indonesia berada pada kondisi baik. Selain itu, dapat dilihat pergerakan nilai *Net Interest Margin* (NIM) yang tidak searah dengan nilai *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat dilihat pada tahun 2008 ke 2009. Pada periode itu besarnya *Net Interest Margin* (NIM) yang mengalami kenaikan yang tidak diikuti dengan kenaikan *Return On Asset* (ROA).

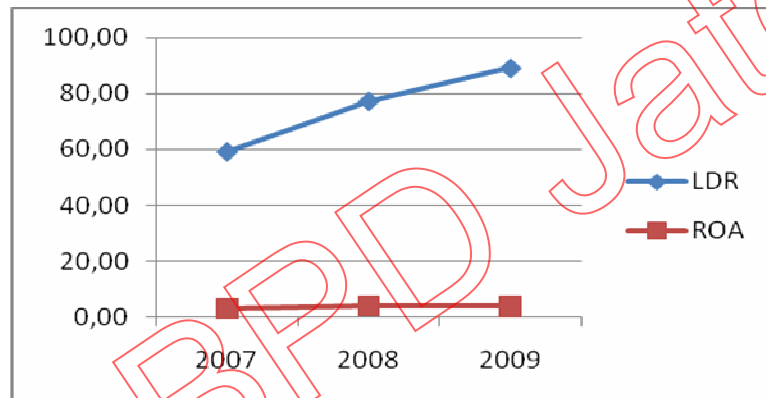
Gambar 4.4
Dinamika Pengaruh BOPO Terhadap ROA
Perbankan yang tercatat di Bank Indonesia Tahun 2007-2009



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi diolah, 2012

Dalam Infobank (2007), angka standar untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank melebihi 90%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Dari Tabel 4.2 dan Gambar 4.4 di atas terlihat bahwa pada tahun 2008 dan 2009, BOPO mengalami penurunan yang diikuti dengan penurunan *Return On Asset* (ROA). Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, seharusnya hubungan antara BOPO dengan *Return On Asset* (ROA) adalah berbanding terbalik, yaitu jika BOPO menurun maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan.

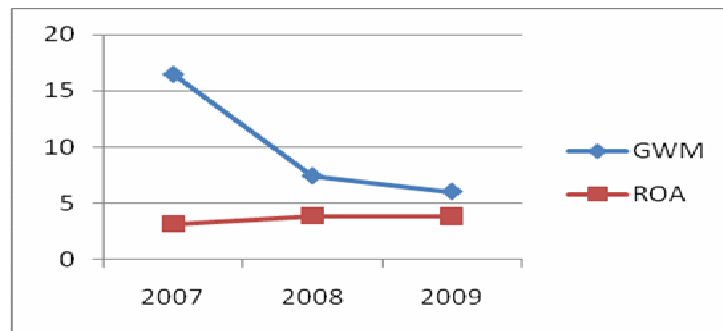
Gambar 4.5
Dinamika Pengaruh LDR Terhadap ROA
Perbankan yang tercatat di Bank Indonesia Tahun 2007-2009



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI diolah, 2012

Pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.5 di atas dapat diketahui bahwa besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ada yang memenuhi standar Bank Indonesia yaitu 80%-110%, pada tahun 2009 sebesar 89,23%. Pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *Return On Asset* (ROA) adalah berbanding lurus. Akan tetapi, pada tahun 2007 sampai dengan 2009 menunjukkan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami kenaikan sedangkan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kondisi yang sebaliknya.

Gambar 4.6
Dinamika Pengaruh GWM Terhadap ROA
Perbankan yang tercatat di Bank Indonesia Tahun 2007-2009



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi diolah, 2012

Pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.6 di atas dapat diketahui bahwa besarnya GWM tidak ada yang memenuhi standar Bank Indonesia yaitu 8%, kecuali pada tahun 2007 besarnya GWM telah memenuhi ketentuan BI. Pengaruh antara GWM dengan *Return On Asset* (ROA) adalah berbanding terbalik. Akan tetapi, pada tahun 2009 GWM dan *Return On Asset* (ROA) sama mengalami penurunan.

Dari uraian serta gambar-gambar di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), GWM, dan *Return On Asset* (ROA) perusahaan perbankan yang tercatat di Bank Indonesia pada tahun 2007-2009 mengalami fluktuasi. Namun sudah memenuhi standar ketentuan dari Bank Indonesia. Jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) naik, maka *Return On Asset* (ROA) akan naik.

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2009: 19). Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian yaitu *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan GWM.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	78	1.27	7.91	3.6250	1.34531
CAR	78	9.32	58.46	21.3738	7.68996
NPL	78	.09	10.11	2.2468	2.14909
NIM	78	4.59	14.80	8.9638	2.32183
BOPO	78	45.55	89.84	72.0698	8.76367
LDR	78	21.56	129.59	75.3262	27.18047
GWM	78	4.35	26.82	9.9637	5.48862
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Nilai ROA minimum sebesar 1,27% terjadi pada Bank DKI tahun 2007 dan 2008, nilai ROA maksimum adalah 7,91% terjadi pada Bank Sulawesi Tenggara tahun 2007, nilai rata-rata ROA adalah 3.6250% dan nilai standar deviasi adalah 1.34531 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata ROA yang menunjukkan bahwa data ROA tergolong tidak variatif (stabil). Untuk rata-rata ROA Bank BPD sudah memenuhi ketentuan Bank Indonesia. Namun dalam pemenuhan profitabilitasnya Bank DKI jauh tertinggal dari Bank Sulawesi Tenggara. Sehingga dalam pemenuhan profitabilitas Bank Sulawesi Tenggara lebih efisien daripada Bank DKI karena laba sebelum pajak Bank Sulawesi Tenggara relatif besar jika dibandingkan dengan aset yang dimilikinya relatif kecil dan lebih bisa mengolah dan mengelola aset yang dimilikinya untuk menciptakan laba.

Berdasarkan output statistik deskriptif di atas diketahui bahwa N yang merupakan jumlah sampel pada penelitian ini ada 78, dan dari 78 sampel ini nilai CAR minimum sebesar 9,32% terjadi pada Bank Nusa Tenggara Timur tahun 2007, nilai CAR maksimum adalah 58,46% terjadi pada Bank Sulawesi Tenggara tahun 2007, nilai rata-rata CAR adalah 21.3738%, dan nilai standar deviasi adalah 7.68996 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata CAR yang

menunjukkan bahwa data CAR tergolong tidak variatif (stabil). CAR Bank Pembangunan Daerah sudah memenuhi ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%. Namun dalam pemenuhan kecukupan modal Bank Sulawesi Tenggara lebih unggul dibandingkan Bank Nusa Tenggara Timur. Jika semakin mendekati nilai ketentuan Bank Indonesia berarti bank tersebut untuk risikonya relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank yang lebih jauh melampaui dari ketentuan Bank Indonesia. Sehingga bisa disimpulkan Bank Nusa Tenggara Timur lebih riskan terhadap risiko kredit maupun pasar dibandingkan Bank Sulawesi Tenggara.

Nilai NPL minimum sebesar 0,09% terjadi pada Bank Kalimantan Barat tahun 2009, nilai NPL maksimum adalah 10,11% terjadi pada Bank Sulawesi Tengah tahun 2007, nilai rata-rata NPL adalah 2.2468% dan nilai standar deviasi adalah 2.14909 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata NPL yang menunjukkan bahwa data NPL tergolong tidak variatif (stabil). Rata-rata NPL Bank BPD sudah memenuhi ketentuan Bank Indonesia. Namun untuk Bank Sulawesi Tengah jauh tertinggal daripada Bank Kalimantan Barat. Bahkan kredit bermasalah Bank Sulawesi Tengah sangat jauh lebih buruk dari ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam kredit bermasalah untuk Bank Sulawesi Tengah lebih besar jika dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank dan lebih berisiko.

Nilai LDR minimum sebesar 21,56% terjadi pada Bank Papua tahun 2007, nilai LDR maksimum adalah 129,59% terjadi pada Bank Bengkulu tahun 2009, nilai rata-rata LDR adalah 75.3262% dan nilai standar deviasi adalah 27.18047 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata LDR yang menunjukkan bahwa data LDR tergolong tidak variatif (stabil). Rata-rata LDR bank BPD belum mencapai ketentuan batas bawah BI sebesar 78%. Sehingga dapat dikatakan dalam penyaluran kredit bank BPD lebih tidak variatif dan sekali menyalurkan kredit bank BPD takut akan risiko. Nilai tertinggi LDR pada Bank Bengkulu sebesar 129,59% lebih besar dari ketentuan batas atas BI sebesar 110%.

Nilai BOPO minimum sebesar 45,55% terjadi pada Bank Sulawesi Tenggara tahun 2009, nilai BOPO maksimum adalah 89,84% terjadi pada Bank Sulawesi Utara tahun 2009, nilai rata-rata BOPO adalah 72.0698% dan nilai

standar deviasi adalah 8.76367 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata BOPO yang menunjukkan bahwa data BOPO tergolong tidak variatif (stabil). Nilai tertinggi BOPO terdapat pada Bank Sulawesi Utara yang menunjukkan bahwa bank BPD cukup dalam melakukan efisiensi terhadap beban operasionalnya karena memiliki beban operasional yang lebih kecil dari pendapatan operasionalnya

Nilai NIM minimum sebesar 4,59% terjadi pada Bank Kalimantan Timur tahun 2007, nilai NIM maksimum adalah 14,80% terjadi pada Bank Sulawesi Tengah tahun 2009, nilai rata-rata NIM adalah 8.9638% dan nilai standar deviasi adalah 2.32183 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata NIM yang menunjukkan bahwa data NIM tergolong tidak variatif (stabil). Dengan melihat angka rata-rata NIM tersebut menunjukkan bahwa rata-rata bank BPD memiliki kemampuan untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih sebesar 8,9638% dari penggunaan aktiva produktifnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan dana ke masyarakat dapat menghasilkan laba dari bunga kredit yang disalurkan.

Nilai GWM minimum sebesar 4,35% terjadi pada Bank Kalimantan Timur tahun 2008, nilai GWM maksimum adalah 26,82% terjadi pada Bank DIY tahun 2007, nilai rata-rata GWM adalah 9.9637% dan nilai standar deviasi adalah 5.48862 terlihat lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata NIM yang menunjukkan bahwa data GWM tergolong tidak variatif (stabil). Rata-rata GWM bank BPD melampaui dari ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%. Dapat disimpulkan bahwa untuk saldo giro pada BI lebih besar disalurkan daripada dana pada masyarakat dan bank BPD lebih takut akan risiko sehingga dana untuk giro lebih banyak disimpan ke BI daripada dana masyarakatnya.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah dengan membandingkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), yang mana Nilai *cut off* yang umum adalah nilai *tolerance* 0,10 atau nilai VIF 10.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.203	.616		13.309	.000		
CAR	.000	.008	.002	.037	.971	.546	1.830
NPL	-.085	.023	-.136	-3.674	.000	.785	1.274
NIM	.249	.029	.430	8.498	.000	.421	2.376
BOPO	-.101	.006	-.658	-15.801	.000	.622	1.609
LDR	.008	.002	.161	3.251	.002	.440	2.273
GWM	.006	.009	.023	.644	.522	.821	1.219

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas didapatkan hasil perhitungan nilai *tolerance* antar variabel independen menunjukkan bahwa tidak ada variabel indenpenden yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Demikian juga pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang juga menunjukkan hasil yang sama bahwa tidak ada variabel indenpenden yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah didalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Aurokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.961 ^a	.923	.917	.38787	1.839

a. Predictors: (Constant), GWM, NPL, BOPO, LDR, CAR, NIM

b. Dependent Variable: ROA

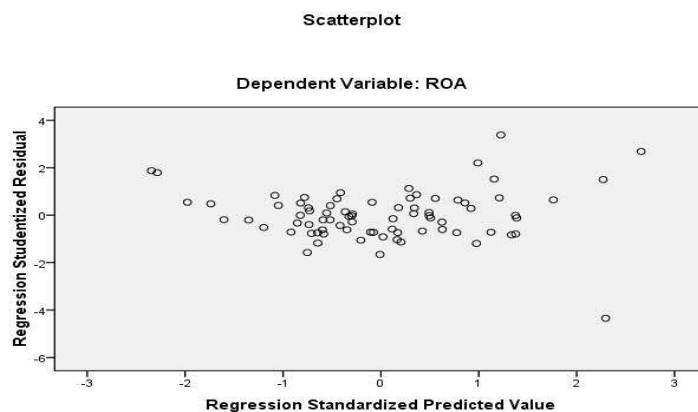
Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *Durbin Watson* (DW) hitung sebesar 1.839 selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel (N) 78 dan jumlah variabel independen 6 (k=6) maka dalam tabel *Durbin Watson* diperoleh nilai $du = 1.8009$ dan $dl = 1.4714$. Karena nilai DW 1,839 lebih du 1,8009 dan kurang dari $4 - 1,8009$ ($4 - du$). $1,8009 < 1,839 < 2.1991$ maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan grafik *scatterplot* dibawah ini.

Gambar 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas



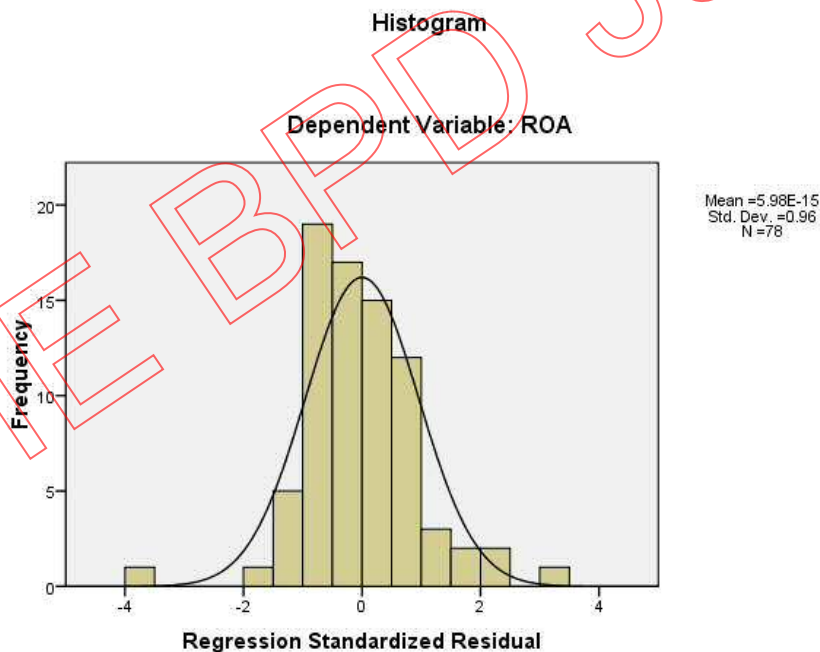
Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak atau tidak teratur serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas., artinya tidak ada varian yang berbeda dari suatu pengamatan dalam penelitian ini dan model regresi layak untuk digunakan.

4.2.2.4 Uji Normalitas Data

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Adapun untuk mendeteksi uji normalitas dapat dilakukan dengan dengan analisis grafik.

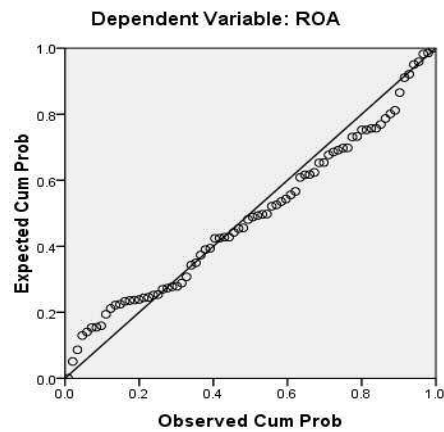
Gambar 4.8
Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram



Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal. Uji normalitas data dilanjutkan dengan menggunakan grafik *Normal Probability Plot*.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan pada grafik *normal plot* diatas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal dan model regresi ini layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis persamaan regresi dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh likuiditas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi. Persamaan analisis regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.203	.616		13.309	.000		
	CAR	.000	.008	.002	.037	.971	.546	1.830
	NPL	-.085	.023	-.136	-3.674	.000	.785	1.274
	NIM	.249	.029	.430	8.498	.000	.421	2.376
	BOPO	-.101	.006	-.658	-15.801	.000	.622	1.609
	LDR	.008	.002	.161	3.251	.002	.440	2.273
	GWM	.006	.009	.023	.644	.522	.821	1.219

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, maka koefisien untuk masing-masing variabel independen dapat dituliskan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 8,203 + 0,000X_1 - 0,085X_2 + 0,249X_3 - 0,101X_4 + 0,008X_5 + 0,006X_6$$

Keterangan :

1. Koefisien regresi X1 sebesar 0,000 menyatakan bahwa setiap penambahan 1%, likuiditas akan meningkatkan rentabilitas ekonomi sebesar 0,000%. CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Jika CAR meningkat maka ROA akan meningkat.
2. Koefisien regresi X2 sebesar -0,085 menyatakan bahwa setiap penambahan 1%, NPL akan menurunkan ROA sebesar 0,085%. NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Jika NPL turun maka ROA akan meningkat dan jika NPL naik maka ROA akan menurun.
3. Koefisien regresi X5 sebesar 0,249 menyatakan bahwa setiap penambahan 1%, NIM akan meningkatkan ROA sebesar 0,249%. NIM mempunyai

pengaruh positif terhadap ROA. Sehingga jika NIM meningkat maka ROA akan mengalami peningkatan.

4. Koefisien regresi X4 sebesar -0,101 menyatakan bahwa setiap penambahan 1%, BOPO akan menurunkan ROA sebesar 0,101%. BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Jika BOPO turun maka ROA akan meningkat dan jika BOPO naik maka ROA akan menurun.
5. Koefisien regresi X3 sebesar 0,008 menyatakan bahwa setiap penambahan 1%, LDR akan meningkatkan ROA sebesar 0,008%. LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Sehingga jika LDR meningkat maka ROA akan mengalami peningkatan.
6. Koefisien regresi X6 sebesar 0,006 menyatakan bahwa setiap penambahan 1%, GWM akan meningkatkan ROA sebesar 0,006%. GWM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Sehingga jika GWM meningkat maka ROA akan mengalami peningkatan.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel bebas dapat dilihat dalam tabel output SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Parsial (Uji T)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.203	.616		13.309	.000
	CAR	.000	.008	.002	.037	.971
	NPL	-.085	.023	-.136	-3.674	.000
	NIM	.249	.029	.430	8.498	.000
	BOPO	-.101	.006	-.658	-15.801	.000

LDR	.008	.002	.161	3.251	.002
GWM	.006	.009	.023	.644	.522

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu NPL, LDR, BOPO, NIM mempunyai nilai signifikansi di bawah 0,05 yang menunjukkan bahwa proporsi masing-masing variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis 2, hipotesis 3, hipotesis 4, dan hipotesis 5 dalam penelitian ini diterima. Namun pada variabel CAR dan GWM mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05 yang berarti tidak signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis 1 dan hipotesis 6 dalam penelitian ditolak.

Pengujian hipotesis 1: CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Pada hasil uji t pada tabel dapat diketahui bahwa, CAR mempunyai nilai beta sebesar 0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,971 oleh karena $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh CAR terhadap ROA. Dengan kata lain tidak ada pengaruh positif CAR terhadap ROA.

$H_0: \beta = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_1 (CAR) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

$H_a: \beta > 0$ Ada pengaruh positif variabel X_1 (CAR) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Mawardi (2005) yang menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya peraturan Bank Indonesia tentang CAR bank umum minimal sebesar 8%. Kondisi mengakibatkan bank harus selalu menjaga agar ketentuan tentang peraturan CAR tersebut untuk selalu dipenuhi. karena sebenarnya modal utama Bank adalah kepercayaan, sedangkan CAR 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional. Jadi dapat disimpulkan bahwa *profitable* tidak harus dengan CAR 8% yang penting kepercayaan masyarakat. Semakin tinggi

CAR tidak berpengaruh terhadap meningkatnya ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mawardi (2005) yang menjelaskan bahwa CAR tidak berpengaruh positif terhadap peningkatan ROA.

Pengujian hipotesis 2: NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pada hasil uji t pada tabel dapat diketahui bahwa, NPL mempunyai nilai beta sebesar -0,136 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari NPL terhadap ROA.

$H_0: \beta = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_2 (NPL) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

$H_a: \beta < 0$ Ada pengaruh negatif variabel X_2 (NPL) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Faisal (2005) menyatakan bahwa NPL merupakan kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Semakin kecil NPL, maka semakin baik kinerja bank tersebut dalam mengatasi kredit bermasalah. Oleh karena itu penurunan NPL akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mawardi (2005) dan Meydianawathi (2007), menyimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

Pengujian hipotesis 3: NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Pada hasil uji t pada tabel dapat diketahui bahwa, NIM mempunyai nilai beta sebesar 0,430 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari NIM terhadap ROA.

$H_0: \beta = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_5 (NIM) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Ha1: $\beta < 0$ Ada pengaruh positif variabel X_5 (NIM) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih semakin besar maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank (ROA) yang diperoleh bank tersebut. Hal ini bahwa berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pengujian hipotesis 4: BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pada hasil uji t pada tabel dapat diketahui bahwa, BOPO mempunyai nilai beta sebesar -0,658 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 oleh karena *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari BOPO terhadap ROA.

Ho1: $\beta = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_4 (BOPO) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Ha1: $\beta < 0$ Ada pengaruh negatif variabel X_4 (BOPO) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau “*earning*” yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang

dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Mawardi (2005) dan Hayat (2008) yaitu BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pengujian hipotesis 5: LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Pada hasil uji t pada tabel dapat diketahui bahwa, LDR mempunyai nilai beta sebesar 0,161 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 oleh karena *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari LDR terhadap ROA.

H_0 : $\beta = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_3 (LDR) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

H_a : $\beta > 0$ Ada pengaruh positif variabel X_3 (LDR) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank. Jika persentase penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada antara 78%-100%, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, sehingga kinerja keuangan bank tersebut juga baik (Bank Indonesia, 2004). Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA).. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suroso dan Sudiyatno (2010), menyimpulkan bahwa *loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

Pengujian hipotesis 6: GWM berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pada hasil uji t pada tabel dapat diketahui bahwa, GWM mempunyai nilai beta sebesar 0,023 dan nilai signifikansi sebesar 0,522 oleh karena *p-value* > 0,05

maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari GWM terhadap ROA.

$H_{01}: \beta = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_6 (GWM) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

$H_{a1}: \beta < 0$ Ada pengaruh negatif variabel X_6 (GWM) terhadap variabel Y (ROA bank BPD).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GWM. Hasil temuan ini menolak hipotesis yang menyatakan GWM berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dimungkinkan karena walaupun rasio GWM pada Bank Pembangunan Daerah menunjukkan trend yang menurun namun penurunan tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh karena rata – rata besarnya penurunan GWM pada Bank Pembangunan Daerah tidak begitu signifikan. Persentase besarnya dana pihak ketiga yang dialokasikan untuk GWM relatif lebih kecil dibandingkan dengan persentase dana pihak ketiga yang didistribusikan ke masyarakat (LDR) sehingga GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Husnah (200) menunjukkan hasil bahwa GWM tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	128.677	6	21.446	142.553	.000 ^a
	Residual	10.681	71	.150		
	Total	139.359	77			

a. Predictors: (Constant), GWM, NPL, BOPO, LDR, CAR, NIM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan tabel ANOVA atau F test, didapat nilai F hitung sebesar 142,553 dengan probabilitas (signifikansi) sebesar 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat disimpulkan dari ke enam variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA (*Return On Asset*).

4.2.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.961 ^a	.923	.917	.38787

a. Predictors: (Constant), GWM, NPL, BOPO, LDR, CAR, NIM

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Dari hasil perhitungan diatas besarnya adjusted R^2 adalah 0,917, hal ini berarti bahwa 91,7% variasi ROA bisa dijelaskan oleh variasi dari ke enam variabel independent CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan GWM. Sedangkan sisanya 8,3% ($100\% - 91,7\% = 8,3\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Ada keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat pengaruh variabel lain yang mempengaruhi ROA (dependen variabel), seperti: Dana Pihak Ketiga, *Quick Ratio* (QR), *Net Performing Margin* (NPM), *Cash Ratio* (CR), *Loan to Assets Ratio* (LAR).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dari analisis pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan GWM terhadap ROA maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik yang diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,971 atau $p\text{-value} > 0,05$ artinya bahwa H_0 diterima.
- b. NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik yang diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya bahwa H_0 ditolak.
- c. NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik yang diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya bahwa H_0 ditolak.
- d. BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik yang diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya bahwa H_0 ditolak.
- e. LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik yang diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,002 atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya bahwa H_0 ditolak.
- f. GWM tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik yang diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,522 atau $p\text{-value} > 0,05$ artinya bahwa H_0 diterima.
- g. Uji simultan (F) menunjukkan bahwa dari ke enam variabel (CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan GWM) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap ROA.
- h. Uji parsial (T) menunjukkan bahwa NPL, NIM, BOPO, dan LDR mempunyai pengaruh terhadap ROA.

- i. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,917, hal ini berarti 91,7% ROA dapat dijelaskan oleh ke enam variabel bebas (CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan GWM).
- j. Variabel independen atau variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah NIM.

5.2.1 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, ditemukan keterbatasan-keterbatasan penelitian sehingga penelitian ini dirasakan masih kurang sempurna. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

Periode observasi yang diteliti hanya 3 tahun saja yaitu 2007 sampai dengan 2009, karena Laporan Keuangan tahun 2010 belum dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Maka penulis belum dapat mengetahui perkembangan pada tahun tersebut.

5.3 Saran Penelitian

Berdasarkan kesimpulan data yang telah dianalisis dalam penelitian ini, terdapat beberapa masukan yang dapat disampaikan.

1. Bagi Obyek Penelitian (Bank Pembangunan Daerah).

Bank Pembangunan Daerah harus tetap menjaga *Non Performing Loan* (NPL) kurang dari 5% serta memelihara tingkat kesehatan bank. Sehingga dapat meminimalisir kredit bermasalah. Bank juga harus berani dalam menyalurkan kredit dan berani dalam menanggung risiko yang timbul dari kredit tersebut. Sehingga kredit dapat tersalur secara optimal dan dana yang menganggur tidak terlalu besar dan dapat meningkatkan profitabilitas secara optimal. Dengan aturan mengenai GWM 8% maka Bank Pembangunan Daerah lebih banyak menempatkan dananya dalam bentuk saldo giro pada BI sehingga banyak dana yang tidak produktif sebesar 8% dari Dana Pihak Ketiga, maka Bank Pembangunan Daerah harus dapat mengelola dana yang tidak produktif menjadi seminimal mungkin sehingga dana yang produktif dapat tersalurkan semaksimal mungkin dan menghasilkan laba yang maksimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan bank sehingga dapat memberikan manfaat dalam mempelajari tingkat kesehatan bank, serta diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penilaian terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian selanjutnya dapat melengkapi dengan menambahkan faktor-faktor lain pendukung ROA seperti Dana Pihak Ketiga, *Quick Ratio* (QR), *Net Performing Margin* (NPM), *Cash Ratio* (CR), *Loan to Assets Ratio* (LAR).

5.4 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan implikasi manajerial sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, untuk meningkatkan profitabilitas *Return On Assets* (ROA) Bank Pembangunan Daerah dengan melihat *Net Interest Margin* (NIM) dan BOPO, Bank Pembangunan Daerah harus menjaga NIMnya agar tetap stabil, NIM yang semakin besar menunjukkan bank semakin baik dan menguntungkan. Semakin efisien bank dalam menggunakan pendapatan operasional, maka rasio biaya dapat menyebabkan tingkat kesehatan bank semakin baik.
2. Dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meskipun CAR Bank Pembangunan Daerah sudah baik, Bank Pembangunan Daerah perlu menjaga CARnya agar tetap berada di dalam rata-rata yang sudah ditetapkan oleh standar Bank Indonesia. Sehingga jika terjadi resiko pada bank, bank dapat memproteksinya dengan baik.
3. Dilihat dari sisi likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), penyaluran kredit sudah sangat baik karena rata-rata LDR sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Akan tetapi, dengan kredit yang relatif besar Bank Pembangunan Daerah juga harus memperhatikan tingkat pengembalian pengelola modal yang sangat berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing*

Loan (NPL). Bila tingkat NPL tersebut dapat ditekan seminimal mungkin, maka Bank Pembangunan Daerah dapat terus meningkatkan kredit.

4. GWM Bank Pembangunan Daerah sudah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Namun sebaiknya untuk saldo giro pada BI ditekan seminimal mungkin terhadap Dana Pihak Ketiga sehingga tidak timbul dana yang *idle fund* terlalu banyak karena dapat mengurangi pendapatan bank. Dengan demikian Bank BPD tetap dapat menjaga tingkat kesehatannya.

STIE BPD Jateng

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tarmizi & Willyanto K. Kusumo, 2003, "Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia", *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol.XV, No.1, Juni, pp.54-75.
- Ali, Masyhud (2004), *Asset Liability Management : Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, PT.Gramedia Jakarta.
- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny (2005), "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 2, Hal. 131-147.
- Dendawijaya, Lukman, 2005, *Manajemen Perbankan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Faisol, Ahmad, 2007, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk*, hal 129-170.
- Ghozali, 2007, *Manajemen Risiko Perbankan Pendekatan VaR*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam (2009), "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS", Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Malayu S.P (2008), *Dasar-Dasar Perbankan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Infobank (2009), "Menanti Peran Besar BPD", No.360, Maret, pp.53.
- _____ (2010), "Mengapa BPD Sulit Berlari", No.373, April, pp.63-65.
- _____ (2010), "BPD di Tengah Arus Globalisasi", No.381, Desember, pp.65-67.
- _____ (2011), "Pangsa Aset BPD Belum Beranjak", No.384, Maret, pp.57-59.
- Karya, Suara Online (2006), NPL Perbankan Diperkirakan Turun, tersedia di <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=144655> (23 Mei 2006).
- Kasmir (2008), *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Khoiriyah, Ruisa dan Franedy, Boy (2010), Kredit Bermasalah Naik, CAR Bank Susut, tersedia di <http://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-bermasalah-naik-car-bank-susut> (12 Januari 2010).
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. (2002), *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi edisi pertama*, Yogyakarta : BPF
- Kussudyarsana dan Agustin Dwi Hastuti (2007), "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PD BPR BKK Sragen Kota Kabupaten Sragen Tahun

2003-2005”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 6, No. 1. April 2007, pp. 1-17.

Lembaga Pengembang Perbankan Indonesia (2011), *Mayoritas Margin Bank Besar Melonjak*, tersedia di <http://www.lppi.or.id/index.php/module/Blog/sub/9/id/mayoritas-margin-bank-besar-melonjak> (25 Juli 2011).

Mawardi, Wisnu (2005), ”Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)”, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol.14, No.1, Juli, pp.83-94.

Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani (2007), “Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan”, *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 12, No. 1

Meydianawathi, Luh Gede (2007), ”Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM Di Indonesia (2002--2006)”, *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 12, No. 2.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004

Purwaningsih, Anna dan Fenny Tondowidjojo (2007), “Manfaat Perubahan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Modus*, Vol.19 (2), pp.144-156.

Sudiyatno, Bambang dan Jati Suroso (2010), “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, bopo, car dan ldr terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) (periode 2005-2008)”, *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.2 Mei 2010, pp.125-137.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 5/8/2003 tanggal 29 September 2003

Taswan. (2006), *Manajemen Perbankan Konsep Teknik dan Aplikasi*, Yogyakarta : UPP STLM YKPN

Usman, Bahtiar (2003), “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia”, *Media Riset & Manajemen*, Vol.3, No.1, pp.59-74.

Werdaningtyas, Hesti (2002), “Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia”, *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol.1, No.2, pp.24-39.

Yuliani (2007), “Hubungan efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 5 No. 10 Desember.

LAMPIRAN

STUDI BUDAYA
Jember

Lampiran 1
SAMPEL BANK PEMBANGUNAN DAERAH

No.	Nama Bank
1	PT. Bank Jabar Banten
2	PT. Bank Jatim
3	PT. Bank Jateng
4	PT. Bank Kaltim
5	PT. Bank DKI
6	PT. Bank Riau
7	PT. Bank Sumut
8	PT. Bank Aceh
9	PT. Bank Papua
10	PT. Bank Sumselbabel
11	PT. Bank Nagari
12	PT. Bank Sulsel
13	PT. Bank BPD Bali
14	PT. Bank Kalbar
15	PT. Bank NTT
16	PT. Bank Kalsel
17	PT. Bank DIY
18	PT. Bank Sulut
19	PT. Bank Kalteng
20	PT. Bank Jambi
21	PT. Bank Lampung
22	PT. Bank NTB
23	PT. Bank Maluku
24	PT. Bank Sultra
25	PT. Bank Bengkulu
26	PT. Bank Sulteng

Sumber: www.bi.go.id

Lampiran 2
Hasil Perhitungan Variabel ROA (*Return On Asset*)
 Dalam Jutaan Rupiah

No	Tahun	Laba sebelum pajak (a)	Total Aktiva (b)	ROA=(a)/(b)*100%
1	2007	560.674	23.124.534	2,42
2		583.809	15.735.812	3,71
3		540.157	12.211.147	4,42
4		403.894	14.007.288	2,88
5		150.498	11.838.239	1,27
6		301.169	11.882.597	2,53
7		289.551	8.749.419	3,31
8		328.686	11.167.402	2,94
9		230.187	8.767.794	2,63
10		110.216	7.443.451	1,48
11		185.853	6.403.554	2,90
12		265.495	4.103.831	6,47
13		217.957	5.065.516	4,30
14		70.659	3.241.830	2,18
15		115.974	2.682.818	4,32
16		92.623	3.364.813	2,75
17		74.615	3.143.456	2,37
18		54.639	2.249.548	2,43
19		72.107	2.590.071	2,78
20		54.567	1.561.456	3,49
21		57.674	1.969.283	2,93
22		60.404	1.922.791	3,14
23		30.587	1.964.609	1,56
24		87.204	1.102.839	7,91
25		41.068	1.189.472	3,45
26		17.184	808.895	2,12
27	2008	818.946	26.040.869	3,14
28		697.613	16.290.529	4,28
29		646.034	13.228.668	4,88
30		590.985	15.014.374	3,94
31		171.947	13.547.165	1,27
32		335.999	13.131.935	2,56
33		375.617	8.826.899	4,26
34		352.273	13.695.615	2,57
35		283.878	8.554.912	3,32
36		153.306	8.141.748	1,88

37		222.643	6.810.695	3,27
38		316.965	4.459.105	7,11
39		252.586	6.005.325	4,21
40		111.701	4.006.548	2,79
41		140.010	2.910.627	4,81
42		118.132	3.682.436	3,21
43		98.756	2.765.012	3,57
44		62.123	2.977.203	2,09
45		133.286	2.328.971	5,72
46		83.049	1.545.114	5,37
47		60.257	2.186.025	2,76
48		92.365	1.874.587	4,93
49		66.252	1.861.793	3,56
50		62.819	1.113.337	5,64
51		81.814	1.696.517	4,82
52		32.331	1.000.426	3,23
53	2009	985.377	32.410.329	3,04
54		738.156	17.429.246	4,24
55		653.638	14.776.778	4,42
56		555.498	13.283.092	4,18
57		201.186	15.341.085	1,31
58		330.896	10.251.345	3,23
59		584.661	10.709.248	5,46
60		383.695	13.035.072	2,94
61		308.165	9.457.910	3,26
62		210.332	8.387.838	2,51
63		253.011	8.138.693	3,11
64		282.950	4.607.450	6,14
65		289.045	6.646.194	4,35
66		182.667	4.899.140	3,73
67		171.028	3.394.419	5,04
68		167.048	4.091.212	4,08
69		104.004	3.491.910	2,98
70		60.219	3.336.846	1,80
71		101.438	2.060.901	4,92
72		89.660	1.754.383	5,11
73		78.582	2.287.867	3,43
74		102.140	2.216.396	4,61
75		80.448	2.021.721	3,98
76		80.237	1.558.991	5,15
77		72.687	1.633.563	4,45

78		43.187	800.127	5,40
			Nilai tertinggi	7,91
			Nilai terendah	1,27
			Rata-rata	3,65

Ket:

ROA = *Return On Assets* %

STIE BPD Jateng

Lampiran 3
Hasil Perhitungan Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
 Dalam Jutaan Rupiah

No	Tahun	Modal TIER I+TIER II (a)	ATMR GAB KRDT+PSR (b)	CAR=(a)/(b)*100%
1	2007	2.227.608	12.574.816	17,71
2		1.419.974	4.252.345	33,39
3		980.508	5.494.749	17,84
4		922.067	4.477.648	20,59
5		767.980	5.958.169	12,89
6		792.086	4.969.700	15,94
7		704.333	3.358.032	20,97
8		722.645	2.844.801	25,40
9		545.015	1.534.605	35,52
10		501.094	3.342.653	14,99
11		617.451	3.023.554	20,42
12		646.795	2.767.413	23,37
13		649.557	3.470.189	18,72
14		221.332	1.010.091	21,91
15		370.944	3.980.798	9,32
16		277.769	1.293.328	21,48
17		238.019	1.448.337	16,43
18		178.203	1.402.420	12,71
19		182.134	720.592	25,28
20		156.621	438.020	35,76
21		180.166	835.785	21,56
22		239.529	1.537.522	15,58
23		113.042	654.572	17,27
24		186.186	318.505	58,46
25		90.675	327.612	27,68
26		109.833	388.459	28,27
27	2008	2.460.876	15.894.342	15,48
28		1.653.428	6.520.524	25,36
29		1.157.770	6.327.236	18,30
30		1.299.205	5.406.610	24,03
31		1.155.740	8.452.105	13,67
32		911.618	7.482.887	12,18
33		774.959	4.698.001	16,50
34		1.005.335	3.910.952	25,71
35		719.471	2.459.309	29,26
36		602.034	4.288.580	14,04
37		693.880	3.697.237	18,77
38		695.645	3.497.994	19,89

39		711.114	4.681.859	15,19
40		297.328	1.572.455	18,91
41		466.561	2.755.106	16,93
42		360.102	2.168.966	16,60
43		325.636	1.715.550	18,98
44		200.909	1.301.097	15,44
45		245.397	1.014.369	24,19
46		212.102	1.139.268	18,62
47		195.745	741.463	26,40
48		269.646	1.892.869	14,25
49		169.040	947.915	17,83
50		198.329	491.213	40,38
51		129.257	503.146	25,69
52		129.837	473.262	27,43
53	2009	2.889.492	13.636.692	21,19
54		1.912.804	8.973.649	21,32
55		1.391.726	6.776.014	20,54
56		1.864.942	8.417.947	22,15
57		1.170.108	8.559.899	13,67
58		1.118.001	5.016.985	22,28
59		987.761	8.061.519	12,25
60		1.213.890	5.291.054	22,94
61		947.057	3.105.716	30,49
62		732.839	5.818.397	12,60
63		748.701	4.267.840	17,54
64		714.723	3.653.800	19,56
65		784.993	5.646.370	13,90
66		379.156	2.122.367	17,86
67		561.573	3.421.846	16,41
68		443.064	1.610.671	27,51
69		368.383	1.976.127	18,64
70		222.446	1.408.405	15,79
71		274.367	1.414.194	19,40
72		232.650	775.587	30,00
73		215.312	756.068	28,48
74		291.023	1.860.776	15,64
75		192.519	964.152	19,97
76		226.562	614.465	36,87
77		165.146	861.017	19,18
78		151.365	480.765	31,48
			Nilai tertinggi	58,46
			Nilai terendah	9,32
			Rata-rata	21,37

Ket:

CAR = *Capital Adequacy Ratio* %

Lampiran 4
Hasil Perhitungan Variabel NPL (Non Performing Loan)
 Dalam Jutaan Rupiah

No	Tahun	Total kredit bermasalah (a)	Total kredit (b)	NPL=(a)/(b)*100%
1	2007	91.107	13.047.515	0,70
2		38.084	5.542.470	0,69
3		33.925	7.656.872	0,44
4		53.836	2.768.770	1,94
5		207.299	5.010.452	4,14
6		54.694	3.146.418	1,74
7		87.332	4.318.911	2,02
8		24.476	3.031.060	0,81
9		28.691	1.564.031	1,83
10		57.804	2.587.004	2,23
11		160.543	4.021.279	3,99
12		75.519	2.512.884	3,01
13		49.694	3.350.037	1,48
14		2.956	1.323.349	0,22
15		16.519	1.846.358	0,89
16		23.319	1.068.072	2,18
17		15.584	1.392.722	1,12
18		15.468	1.156.386	1,34
19		12.622	655.449	1,93
20		3.797	777.802	0,49
21		19.891	1.274.891	1,56
22		51.757	1.442.523	3,59
23		22.715	685.189	3,32
24		19.419	493.295	3,94
25		10.589	526.488	2,01
26		41.496	410.372	10,11
27	2008	127.892	16.429.069	0,78
28		53.255	7.423.526	0,72
29		20.787	9.747.087	0,21
30		71.771	4.453.630	1,61
31		319.163	6.477.383	4,93
32		54.769	4.894.969	1,12
33		63.163	6.400.920	0,99
34		52.799	4.524.313	1,17
35		31.233	2.014.311	1,55
36		67.213	3.281.091	2,05
37		181.857	5.000.318	3,64
38		87.661	3.330.106	2,63

39		34.451	4.547.327	0,76
40		2.449	2.034.585	0,12
41		27.579	2.325.358	1,19
42		21.145	1.757.177	1,20
43		22.609	1.643.657	1,38
44		26.036	1.624.079	1,60
45		10.502	973.231	1,08
46		4.211	1.047.036	0,40
47		23.496	1.262.764	1,86
48		57.309	1.673.289	3,42
49		40.611	1.018.529	3,99
50		69.433	759.249	9,14
51		13.058	837.454	1,56
52		46.033	506.410	9,09
53	2009	386.088	19.631.968	1,97
54		105.892	10.124.280	1,05
55		27.513	10.691.600	0,26
56		100.045	7.280.702	1,37
57		403.475	7.003.505	5,76
58		92.685	6.728.943	1,38
59		206.987	8.387.920	2,47
60		107.879	6.395.137	1,69
61		50.535	2.799.709	1,81
62		125.818	5.198.978	2,42
63		194.083	5.910.683	3,28
64		83.044	3.385.767	2,45
65		37.566	5.552.950	0,68
66		2.747	3.095.020	0,09
67		42.161	2.819.843	1,50
68		29.091	2.399.505	1,21
69		26.532	1.945.984	1,36
70		11.425	2.237.999	0,51
71		9.133	1.418.734	0,64
72		6.383	1.143.123	0,56
73		18.860	1.286.310	1,47
74		67.416	1.656.331	4,07
75		41.995	1.399.218	3,00
76		69.433	865.129	8,03
77		18.338	1.203.624	1,52
78		45.622	517.818	8,81
			Nilai tertinggi	10,11
			Nilai terendah	0,09
			Rata-rata	2,25

Ket:

NPL = *Non Performing Loan %*

Lampiran 5
Hasil Perhitungan Variabel NIM (*Net Interest Margin*)
 Dalam Jutaan Rupiah

No	Tahun	Pendapatan bunga bersih (a)	Rata-rata aktiva prdokutif (b)	NIM= (a)/(b)*100%
1	2007	1.213.222	19.276.753	6,29
2		1.024.987	11.813.825	8,68
3		1.088.621	9.656.479	11,27
4		613.869	11.431.476	5,37
5		671.858	10.185.674	6,60
6		534.975	10.066.994	5,31
7		650.855	7.108.174	9,16
8		560.670	9.081.175	6,17
9		543.666	7.030.680	7,73
10		420.351	6.004.396	7,00
11		459.549	5.400.454	8,51
12		416.576	3.311.093	12,58
13		432.529	4.323.115	10,01
14		234.523	2.600.197	9,02
15		230.606	2.292.846	10,06
16		193.766	2.403.942	8,06
17		219.904	2.168.199	10,14
18		196.853	1.735.192	11,34
19		140.160	1.942.592	7,22
20		102.113	1.082.021	9,44
21		143.073	1.606.039	8,91
22		181.336	1.588.108	11,42
23		133.040	1.554.549	8,56
24		128.055	904.430	14,16
25		109.199	946.097	11,54
26		65.103	603.024	10,80
27	2008	1.825.870	22.935.815	7,96
28		1.294.843	13.847.533	9,35
29		1.283.771	11.311.733	11,35
30		808.698	13.862.764	5,83
31		672.412	12.311.070	5,46
32		680.459	12.179.177	5,59
33		916.205	7.449.900	12,30
34		807.258	12.387.286	6,52
35		680.748	7.350.087	9,26
36		558.534	7.167.807	7,79
37		564.474	6.051.706	9,33
38		504.827	3.967.538	12,72

39		519.406	5.276.609	9,84	
40		328.546	3.552.608	9,25	
41		302.422	2.442.819	12,38	
42		257.866	3.187.740	8,09	
43		272.033	2.296.040	11,85	
44		217.773	2.639.982	8,25	
45		221.191	1.843.011	12,00	
46		140.595	1.254.029	11,21	
47		151.323	1.936.657	7,81	
48		223.449	1.667.535	13,40	
49		179.265	1.440.324	12,45	
50		148.908	973.157	15,30	
51		140.265	1.169.204	12,00	
52		90.671	795.165	11,40	
53	2009	2.103.038	28.700.400	7,33	
54		1.388.502	14.624.275	9,49	
55		1.239.121	12.987.313	9,54	
56		904.209	11.833.604	7,64	
57		802.268	13.783.053	5,82	
58		726.619	9.234.706	7,87	
59		1.063.762	9.256.962	11,49	
60		895.467	11.858.023	7,55	
61		726.985	7.846.628	9,26	
62		610.452	7.166.653	8,52	
63		621.902	7.330.796	8,48	
64		459.394	4.090.722	11,23	
65		583.532	5.852.148	9,97	
66		421.325	4.414.786	9,54	
67		364.298	3.052.718	11,93	
68		303.165	3.549.858	8,54	
69		287.163	2.992.214	9,60	
70		247.801	3.029.084	8,18	
71		205.002	1.627.511	12,60	
72		157.962	1.477.826	10,69	
73		157.784	2.008.994	7,85	
74		245.456	1.962.720	12,51	
75		185.376	1.694.313	10,94	
76		161.008	1.371.878	11,74	
77		183.326	1.307.376	14,02	
78		97.467	692.500	14,07	
				Nilai tertinggi	15,30
				Nilai terendah	5,31
				Rata-rata	9,62

Ket:

NIM = *Net Interest Margin* %

Lampiran 6
Hasil Perhitungan Variabel BOPO
 Dalam Jutaan Rupiah

No	Tahun	Beban Ops (a)	Pendapatan Ops (b)	BOPO=(a)/(b)*100%
1	2007	2.119.967	2.679.339	79,12
2		1.231.423	1.805.684	68,20
3		1.278.440	1.774.696	72,04
4		726.388	1.125.606	64,53
5		1.179.851	1.338.617	88,14
6		819.132	1.132.411	72,34
7		825.714	1.110.477	74,36
8		705.253	1.026.923	68,68
9		503.452	714.785	70,43
10		670.929	801.403	83,72
11		643.147	829.591	77,53
12		374.988	609.833	61,49
13		445.828	662.618	67,28
14		328.072	388.745	84,39
15		243.798	361.803	67,38
16		269.880	362.739	74,40
17		255.109	329.977	77,31
18		292.471	344.749	84,84
19		178.579	250.527	71,28
20		111.846	167.144	66,92
21		198.817	254.022	78,27
22		242.304	300.013	80,76
23		182.958	209.492	87,33
24		80.537	167.509	48,08
25		105.591	146.266	72,19
26		70.534	88.849	79,39
27	2008	2.441.619	3.254.202	75,03
28		1.417.168	2.102.154	67,42
29		1.400.440	1.996.647	70,14
30		726.315	1.312.567	55,34
31		1.361.579	1.517.800	89,71
32		864.914	1.204.586	71,80
33		1.060.207	1.432.233	74,02
34		837.639	1.187.036	70,57
35		609.290	889.747	68,48
36		790.508	966.238	81,81
37		683.865	905.343	75,54
38		373.646	691.496	54,03
39		513.925	766.188	67,08

40		410.336	511.459	80,23
41		290.252	433.005	67,03
42		312.426	431.375	72,43
43		303.068	399.960	75,77
44		304.911	371.929	81,98
45		209.063	332.064	62,96
46		124.054	206.179	60,17
47		237.479	293.376	80,95
48		249.144	339.599	73,36
49		194.905	259.141	75,21
50		133.214	195.842	68,02
51		150.551	190.514	79,02
52		85.434	116.347	73,43
53	2009	3.251.648	4.206.631	77,30
54		1.451.244	2.197.590	66,04
55		1.555.835	2.181.120	71,33
56		956.995	1.502.495	63,69
57		1.565.249	1.769.426	88,46
58		951.929	1.289.433	73,83
59		971.251	1.547.786	62,75
60		945.312	1.324.209	71,39
61		646.513	927.245	69,72
62		834.643	1.068.878	78,09
63		807.418	1.056.278	76,44
64		367.952	648.724	56,72
65		578.078	865.332	66,80
66		478.013	650.560	73,48
67		323.944	496.489	65,25
68		320.722	487.757	65,75
69		292.702	398.238	73,50
70		411.687	458.222	89,84
71		220.712	322.351	68,47
72		138.115	227.860	60,61
73		234.061	306.697	76,32
74		273.284	369.240	74,01
75		200.447	271.308	73,88
76		94.370	207.157	45,55
77		204.811	272.496	75,16
78		79.757	122.453	65,13
			Nilai tertinggi	89,84
			Nilai terendah	45,55
			Rata-rata	72,07

Ket:

BOPO = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional %

Lampiran 7
Hasil Perhitungan Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*)
 Dalam Jutaan Rupiah

No	Tahun	Kredit yang diberikan (a)	Dana Pihak Ketiga (giro, tbungn, deposito) (b)	LDR=(a)/(b)*100%
1	2007	13.047.515	16.485.382	79,15
2		5.542.470	13.161.136	42,11
3		7.656.872	9.926.456	77,14
4		2.768.770	11.513.262	24,05
5		5.010.452	7.275.957	68,86
6		3.146.418	10.487.556	30,00
7		4.318.911	7.649.798	56,46
8		3.031.060	9.924.834	30,54
9		1.564.031	7.254.133	21,56
10		2.587.004	5.835.500	44,33
11		4.021.279	5.299.686	75,88
12		2.512.884	3.040.018	82,66
13		3.350.037	4.157.643	80,58
14		1.323.349	2.837.531	46,64
15		1.846.358	2.121.066	87,05
16		1.068.072	3.004.428	35,55
17		1.392.722	2.599.991	53,57
18		1.156.386	1.552.140	74,50
19		655.449	2.249.157	29,14
20		777.802	1.287.366	60,42
21		1.274.891	1.226.215	103,97
22		1.442.523	1.275.164	113,12
23		685.189	1.571.386	43,60
24		493.295	815.010	60,53
25		526.488	992.226	53,06
26		410.372	603.295	68,02
27	2008	16.429.069	18.347.050	89,55
28		7.423.526	13.736.336	54,04
29		9.747.087	9.541.474	102,15
30		4.453.630	13.221.746	33,68
31		6.477.383	9.678.902	66,92
32		4.894.969	11.321.524	43,24
33		6.400.920	7.606.173	84,15
34		4.524.313	11.579.339	39,07
35		2.014.311	7.044.348	28,59
36		3.281.091	6.145.627	53,39
37		5.000.318	5.343.694	93,57
38		3.330.106	2.741.047	121,49

39		4.547.327	5.029.465	90,41
40		2.034.585	2.991.846	68,00
41		2.325.358	2.094.914	111,00
42		1.757.177	3.246.611	54,12
43		1.643.657	2.177.340	75,49
44		1.624.079	1.830.081	88,74
45		973.231	1.918.371	50,73
46		1.047.036	1.175.431	89,08
47		1.262.764	1.155.095	109,32
48		1.673.289	1.301.707	128,55
49		1.018.529	1.463.973	69,57
50		759.249	671.972	112,99
51		837.454	1.211.509	69,12
52		506.410	589.592	85,89
53	2009	19.631.968	23.718.912	82,77
54		10.124.280	14.531.366	69,67
55		10.691.600	11.985.898	89,20
56		7.280.702	10.534.918	69,11
57		7.003.505	12.234.172	57,25
58		6.728.943	7.626.847	88,23
59		8.387.920	8.570.900	97,87
60		6.395.137	10.342.508	61,83
61		2.799.709	7.670.539	36,50
62		5.198.978	6.578.369	79,03
63		5.910.683	6.733.598	87,78
64		3.385.767	2.977.637	113,71
65		5.552.950	5.317.845	104,42
66		3.095.020	3.526.661	87,76
67		2.819.843	2.296.389	122,79
68		2.399.505	3.530.760	67,96
69		1.945.984	2.447.123	79,52
70		2.237.999	2.232.363	100,25
71		1.418.734	1.666.520	85,13
72		1.143.123	1.170.714	97,64
73		1.286.310	1.294.578	99,36
74		1.656.331	1.434.373	115,47
75		1.399.218	1.479.691	94,56
76		865.129	846.421	102,21
77		1.203.624	928.772	129,59
78		517.818	515.537	100,44
			Nilai tertinggi	129,59
			Nilai terendah	21,56
			Rata-rata	75,33

Ket:

LDR = *Loan to Deposit Ratio* %

Lampiran 8
Hasil Perhitungan Variabel GWM
 Dalam Jutaan Rupiah

No	Tahun	Saldo giro pd BI (a)	Dana Pihak Ketiga (Rp) (b)	GWM= (a)/(b)*100%
1	2007	2.095.787	16.329.118	12,83
2		2.468.318	13.144.027	18,78
3		1.341.397	9.919.130	13,52
4		1.959.687	11.503.625	17,04
5		1.024.794	7.269.317	14,10
6		1.454.566	10.487.347	13,87
7		1.105.389	7.649.798	14,45
8		1.395.105	9.924.834	14,06
9		1.206.451	7.254.133	16,63
10		994.169	5.825.034	17,07
11		583.716	5.299.686	11,01
12		514.530	3.040.018	16,93
13		407.214	4.157.204	9,80
14		459.625	2.837.531	16,20
15		250.309	2.121.066	11,80
16		702.522	3.004.428	23,38
17		697.251	2.599.991	26,82
18		296.455	1.552.140	19,10
19		420.265	2.249.157	18,69
20		309.813	1.287.366	24,07
21		229.289	1.226.215	18,70
22		218.933	1.275.164	17,17
23		247.637	1.571.386	15,76
24		113.521	815.010	13,93
25		93.360	992.226	9,41
26		135.136	603.295	22,40
27	2008	1.070.339	18.215.201	5,88
28		790.048	13.725.890	5,76
29		629.087	9.539.126	6,59
30		574.989	13.207.679	4,35
31		501.323	9.646.313	5,20
32		555.290	11.297.127	4,92
33		481.597	7.606.173	6,33
34		675.043	11.579.339	5,83

35		421.924	7.044.348	5,99
36		364.049	6.132.600	5,94
37		340.074	5.343.130	6,36
38		186.364	2.741.047	6,80
39		319.933	5.029.084	6,36
40		190.066	2.991.846	6,35
41		266.453	2.094.914	12,72
42		189.617	3.246.611	5,84
43		149.796	2.177.340	6,88
44		125.225	1.830.081	6,84
45		227.844	1.918.371	11,88
46		126.503	1.175.431	10,76
47		85.988	1.155.095	7,44
48		93.186	1.301.707	7,16
49		95.230	1.463.973	6,50
50		55.322	671.972	8,23
51		156.003	1.211.509	12,88
52		76.720	589.592	13,01
53	2009	1.347.701	23.287.188	5,79
54		833.876	14.514.966	5,74
55		639.293	11.982.667	5,34
56		633.556	10.466.470	6,05
57		671.307	12.027.208	5,58
58		486.636	7.577.127	6,42
59		500.006	8.570.900	5,83
60		564.050	10.342.508	5,45
61		430.849	7.670.539	5,62
62		399.601	6.549.047	6,10
63		338.230	6.732.844	5,02
64		152.722	2.977.637	5,13
65		307.095	5.317.310	5,78
66		193.511	3.526.661	5,49
67		141.360	2.296.389	6,16
68		181.812	3.530.760	5,15
69		144.127	2.447.123	5,89
70		147.702	2.232.363	6,62
71		174.432	1.666.520	10,47
72		62.870	1.170.714	5,37
73		81.417	1.294.578	6,29

74		86.521	1.434.373	6,03	
75		98.386	1.479.691	6,65	
76		54.464	846.421	6,43	
77		63.971	928.772	6,89	
78		28.773	515.537	5,58	
				Nilai tertinggi	26,82
				Nilai terendah	4,35
				Rata-rata	9,96

Ket:

GWM = Giro Wajib Minimum %

STIE BPD Jateng

Lampiran 9
Hasil OUTPUT SPSS

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	GWM, NPL, BOPO, LDR, CAR, NIM ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.961 ^a	.923	.917	.38787	.923	142.553	6	71	.000

a. Predictors: (Constant), GWM, NPL, BOPO, LDR, CAR, NIM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	128.677	6	21.446	142.553	.000 ^a
	Residual	10.681	71	.150		
	Total	139.359	77			

a. Predictors: (Constant), GWM, NPL, BOPO, LDR, CAR, NIM

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.203	.616		13.309	.000		
	CAR	.000	.008	.002	.037	.971	.546	1.830
	NPL	-.085	.023	-.136	-3.674	.000	.785	1.274
	NIM	.249	.029	.430	8.498	.000	.421	2.376
	BOPO	-.101	.006	-.658	-15.801	.000	.622	1.609
	LDR	.008	.002	.161	3.251	.002	.440	2.273
	GWM	.006	.009	.023	.644	.522	.821	1.219

a. Dependent Variable: ROA

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	78	1.27	7.91	3.6250	1.34531
CAR	78	9.32	58.46	21.3738	7.68996
NPL	78	.09	10.11	2.2468	2.14909
NIM	78	4.59	14.80	8.9638	2.32183
BOPO	78	45.55	89.84	72.0698	8.76367
LDR	78	21.56	129.59	75.3262	27.18047
GWM	78	4.35	26.82	9.9637	5.48862
Valid N (listwise)	78				

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.203	.616		13.309	.000
	CAR	.000	.008	.002	.037	.971
	NPL	-.085	.023	-.136	-3.674	.000
	NIM	.249	.029	.430	8.498	.000
	BOPO	-.101	.006	-.658	-15.801	.000
	LDR	.008	.002	.161	3.251	.002
	GWM	.006	.009	.023	.644	.522

a. Dependent Variable: ROA

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	CAR	NPL	NIM	BOPO	LDR	GWM
1	1	6.149	1.000	.00	.00	.01	.00	.00	.00	.00
	2	.404	3.900	.00	.00	.79	.00	.00	.00	.03
	3	.258	4.879	.00	.00	.03	.01	.00	.05	.44
	4	.110	7.467	.00	.41	.05	.00	.00	.06	.18
	5	.056	10.495	.02	.01	.04	.06	.07	.14	.33
	6	.020	17.705	.00	.28	.00	.82	.00	.75	.02
	7	.003	43.421	.98	.30	.09	.11	.93	.00	.01

a. Dependent Variable: ROA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.961 ^a	.923	.917	.38787

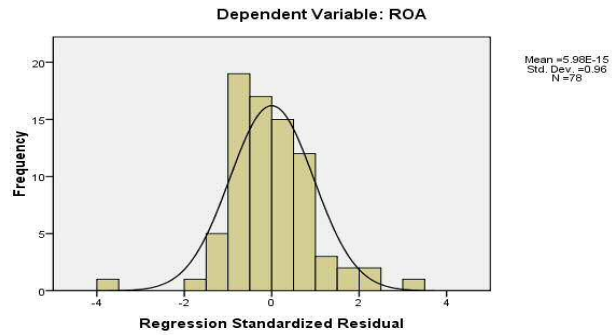
a. Predictors: (Constant), GWM, NPL, BOPO, LDR, CAR, NIM

Residuals Statistics^a

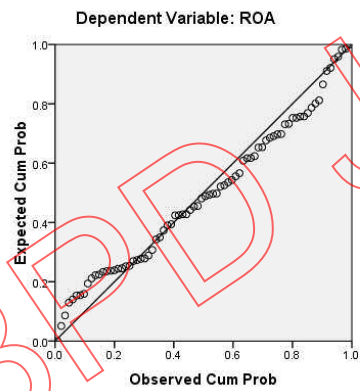
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.5953	7.0616	3.6250	1.29272	78
Std. Predicted Value	-2.344	2.658	.000	1.000	78
Standard Error of Predicted Value	.060	.226	.111	.034	78
Adjusted Predicted Value	.4835	7.1103	3.6263	1.29482	78
Residual	-1.44644	1.26010	.00000	.37245	78
Std. Residual	-3.729	3.249	.000	.960	78
Stud. Residual	-4.345	3.380	-.002	1.047	78
Deleted Residual	-1.96353	1.36429	-.00126	.44584	78
Stud. Deleted Residual	-5.035	3.664	-.004	1.106	78
Mahal. Distance	.853	25.201	5.923	4.470	78
Cook's Distance	.000	.964	.032	.125	78
Centered Leverage Value	.011	.327	.077	.058	78

a. Dependent Variable: ROA

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

